

**PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL
DALAM PENGEMBANGAN GAMPONG DI ACEH:
Studi Kasus Gampong Cot Bayu Trumon Tengah Aceh Selatan**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YAHYA
NIM. 200501043**

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam
NIM. 200501043**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITA ISLAN NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
TAHUN 2024/2025**

**PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
GAMPONG DI ACEH: Studi Kasus Gampong Cot Bayu Trumon Tengah
Aceh Selatan**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Islam Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-I dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:

YAHYA

Nim: 200501043

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

 13/24
12

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsi, M. Ag
NIP. 196303021994031001



Dra. Munawiah, M. Hum
NIP. 196806181995032003

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Ruhamah, M. Ag
NIP. 197412242006042002

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SELESAI SIDANG
PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN GAPONG DI ACEH: STUDI KASUS
GAMPONG COT BAYU,
TRUMON TENGAH, ACEH SELATAN

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S1) Dalam ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis ^{2 Januari 2025 M}
_{2 Jarab 1446 H}

Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

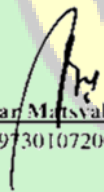
Ketua


Prof. Dr. Misri A Muchsin, M.Ag.
NIP. 196503021994031001


Sekretaris


Dra. Munawivah, M.Hum
NIP. 196806181995032003

Penguji I


Dr. Aaidar Matsvab, Lc., M.A.
NIP. 197301072006041001

Penguji II


Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum
NIP. 197211262005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. SYARIFUDIN, M. Ag., Ph. D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya
Nim : 200501043
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis dengan judul "**Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh: Studi Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan**" merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis yang disebutkan dalam daftar referensi. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka ditemukan bukti atas pernyataan ini maka dari situ saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Adab dan Humaniora UIN Arraniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 27 Desember 2024

Yang Menyatakan

A R -



METERAI
TEMPEL
00CAKX585866958

Yahya

ABSTRAK

Nama : Yahya
Nim : 200501043
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh: Studi Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Pembimbing II : Dra. Munawiah, M. Hum.

Kata Kunci: *Transmigrasi lokal, Pengembangan gampong, Aceh*

Penelitian ini membahas sejarah dan dampak transmigrasi lokal dan nasional di gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan, yang dimulai pada tahun 1991 dengan tujuan mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah transmigrasi lokal dan umum di Gampong Cot Bayu, proses sosial dalam masyarakat, serta dampak yang timbul dari program transmigrasi tersebut dalam pengembangan gampong di Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, dan data sekunder dari literatur, buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan sejarah transmigrasi di gampong Cot Bayu dimulai pada tahun 1991 dengan tujuan mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Sebanyak 250 kepala keluarga yang terdiri dari 200 kepala keluarga dari transmigrasi umum, dan 50 kepala keluarga transmigrasi lokal, terlibat dalam program ini. Proses transmigrasi dilakukan dalam beberapa gelombang, dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Lampung datang pada awal dan pertengahan tahun, sementara penduduk lokal Aceh tiba pada akhir tahun. Pengembangan Gampong Cot Bayu dalam konteks transmigrasi lokal menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Kedatangan 50 kepala keluarga pada akhir tahun 1991, yang berasal dari daerah sekitar Cot Bayu, mempermudah proses adaptasi karena mereka sudah familiar dengan kondisi alam dan budaya setempat. Hal ini mempercepat integrasi sosial antara penduduk lokal dan transmigran, serta memperkuat hubungan antar komunitas. Transmigran lokal berperan penting dalam pemerataan penduduk dan pembangunan sosial di gampong tersebut. Salah satu contoh keberhasilan adalah seorang transmigran yang menjadi geuchik dan berhasil memajukan gampong dengan mendirikan balai pengajian dan meningkatkan fasilitas sosial lainnya. Meskipun jumlahnya terbatas, transmigrasi lokal di Cot Bayu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan gampong dan terciptanya masyarakat yang lebih seragam dan harmonis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong di Aceh: Studi Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan”. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan Wakil Dekan beserta staf dan jajarannya.
2. Ibu Ruhamah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Putra Hidayatullah, M.A selaku Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag. dan ibu Dra.Munawiah, M. Hum.selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan dukungan, semangat,

motivasi serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan dengan sebaik-baik balasan.

4. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik, dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Ucapan rasa terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang yang sedalam-dalamnya dari penulis mempersembahkan kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu ayahanda sudiharjo dan ibunda Napsiah (Almarhumah). Dengan penuh rasa hormat, dan rasa cinta yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua malaikat yang senantiasa mendoakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa dari itu, mereka selalu memberikan pengorbanan, dukungan, bimbingan, semangat, dan pendengar paling baik, yang tidak dapat penulis sampaikan dengan kata-kata, sehingga penulis dapat berjalan sejauh ini. Ucapan terima kasih penulis untuk abang dan kakak penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Tidak lupa pula rasa cinta dan kasih sayang penulis bagi keluarga teristimewa yang selalu ada dalam hal apapun itu.
6. Ucapan terima kasih kepada Finte, dan Rafi sebagai teman yang sudah banyak memberi masukan ide-ide dan solusi dalam penulisan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih kepada teman-teman saya, Afdal, Razi, Awi, Rio, dan Tisar. Selama ini menemani saya dalam proses penulisan skripsi ini

berlangsung.

8. Ucapan terimakasih kepada leting 20 prodi Sejarah Kebudayaan Islam, terus semangat untuk kita semua dalam mengerjakan skripsi supaya mendapatkan gelar sarjana (S.Hum).

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt danb semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak

Banda Aceh, 03 Desember 2024

Penulis,

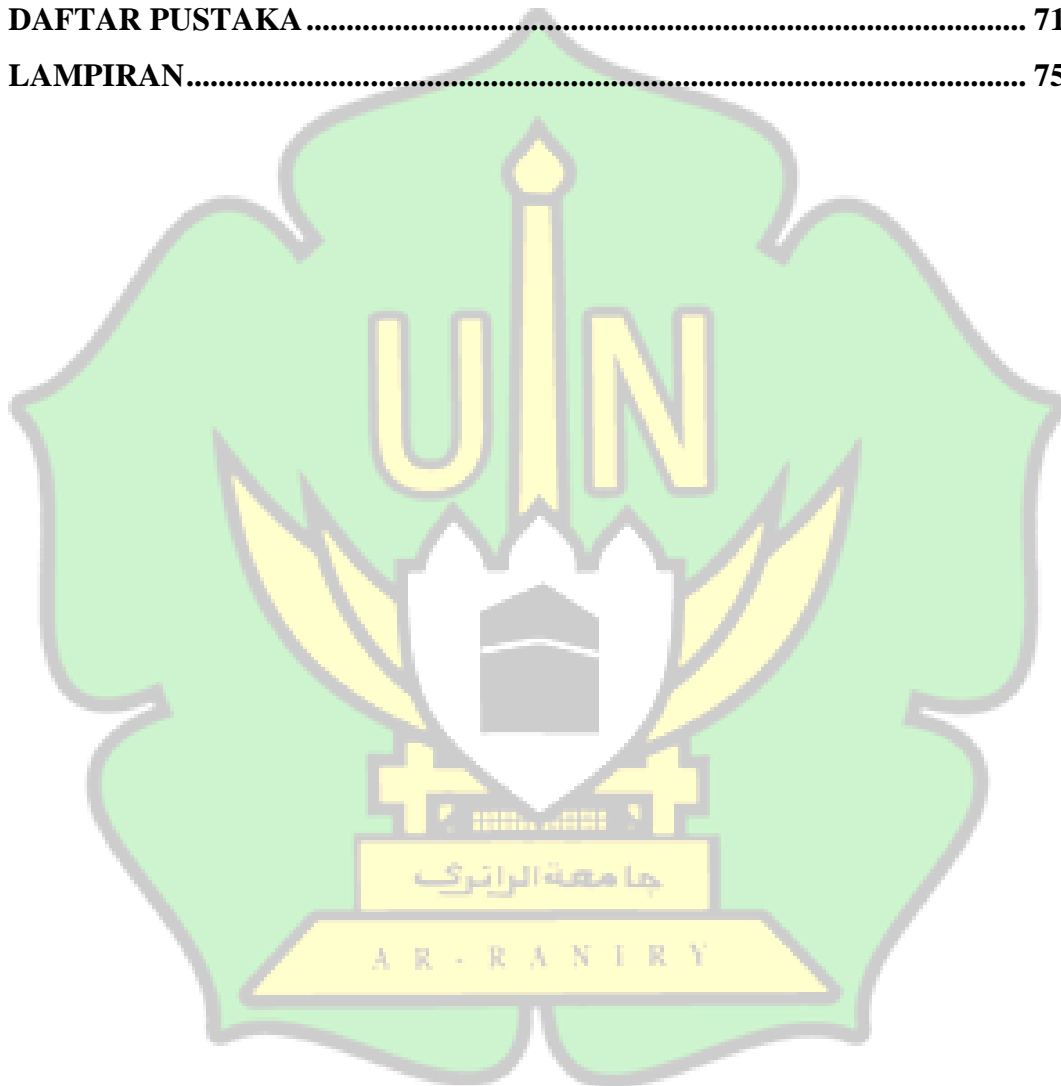
Yahya



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Teori Perubahan Sosial Talcot Parsons.....	17
B. Konsep Transmigrasi.....	20
C. Konsep Masyarakat Daerah Transmigran.....	24
D. Konsep Gampong di Aceh.....	26
BAB III.....	28
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
1. Letak Geografis Gampong Cot Bayu.....	29
2. Batas Wilayah.....	30
3. Akses dan Infrastruktur Gampong.....	30
B. Sejarah Transmigrasi di Gampong Cot Bayu.....	30
C. Sejarah Transmigrasi Lokal di Gampong Cot Bayu (Tahun 1991).....	35
D. Dampak Sosial Transmigasi Lokal.....	38
1. Aktivitas Sosial.....	38
2. Tingkat Pendidikan.....	41
3. Tingkat Ekonomi.....	44
E. Dampak Konflik di Aceh Terhadap Masyarakat Gampong Cot Bayu.....	53
1. Kondisi Masyarakat Selama Konflik.....	54
2. Kondisi Masyarakat Setelah Konflik.....	57
F. Pengembangan Gampong Cot Bayu.....	61

1. Keberagaman Masyarakat.....	62
2. Sosial Budaya.....	64
BAB IV	69
KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmigrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang berupa sebuah mobilitas atau perpindahan. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Di Indonesia transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang tidak padat penduduknya¹. Transmigrasi umum merupakan perpindahan dari pulau ke pulau yang berbeda atau dari provinsi ke provinsi lain, sedangkan transmigrasi lokal perpindahan penduduk dalam satu daerah saja, pindah tersebut bersifat setempat, misalnya dari satu linkup provinsi.²

Awal abad ke 20, Pemerintah Belanda menerapkan kebijakan yang dikenal dengan istilah *Etische Politiek* atau politik etis (sebagai bentuk balas jasa) diseluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui kebijakan ini, Pemerintah Hindia Belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan Belanda kepada masyarakat pribumi, bertujuan untuk membangun sarana pembangunan dan transportasi, serta melakukan migrasi ke luar pulau Jawa, termasuk ke Sumatera³. Pemerintah Belanda menerapkan politik etis di Indonesia dengan tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi melalui tiga program utama: emigrasi, irigasi, dan edukasi. Program emigrasi bertujuan untuk memindahkan

¹Nurlaeli Rohmah, Rakhmadsyah Putra Rangkuty, dan Dini Rizki, "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi pada Masa Konflik Aceh di Desa Merah Mege, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah". *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Vol. 7 No. 2 (2022), hal. 86-96.

²Roni Hermawan, "Transmigrasi Lokal Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986". *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, (2022), hal. 20.

³Fitriana, "Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul." *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (2018), hal. 39.

penduduk pribumi ke daerah yang lebih jarang penduduknya, sementara irigasi diperkenalkan untuk meningkatkan hasil pertanian dengan teknologi pengairan modern. Selain itu, pendidikan diberikan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat pribumi.⁴

Politik Etis yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke 20 sangat terkait dengan kebijakan transmigrasi. Sebagai bagian dari upaya untuk memberikan balas jasa kepada masyarakat pribumi, politik etis bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Namun, dalam implementasinya, transmigrasi justru digunakan sebagai sarana untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke daerah-daerah lain seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyediakan tenaga kerja murah bagi perkebunan-perkebunan yang sedang berkembang di luar Jawa. Meski transmigrasi juga memperkenalkan sistem pendidikan Barat dan pembangunan infrastruktur, kebijakan ini lebih banyak memberikan keuntungan pada kepentingan ekonomi kolonial, dengan masyarakat Jawa menjadi kelompok transmigran yang ditempatkan untuk mendukung sektor perkebunan yang menguntungkan bagi Belanda. Oleh karena itu, politik etis dan transmigrasi saling berhubungan dalam memperluas pengaruh Belanda sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi kolonial.⁵

Tahun 1942 ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia, kegiatan transmigrasi tetap dilanjutkan. Namun, karena prioritas Jepang terfokus pada peperangan,

⁴Nugraha Seiawan, "Seratus Tahun Transmigrasi di Indonesia: Sejarah Pelaksanaan Dari 1905 Hingga 2005". *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 3 No. 1 (2006), hal. 13-35.

⁵Rosi Aprilani, dan Hayari, "Pelaksanaan Program Politik Etis di Distrik Katobu Onderafdeling Muna 1910-1942". *Jurnal Idea of History*, Vol, 1 No. 1 (2018), hal. 17-24.

mereka tidak dapat mengelola administrasi transmigrasi seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Akibatnya, kegiatan transmigrasi pada periode ini sangat terbatas. Diperkirakan, selama masa kekuasaan Jepang, sekitar 2.000 orang dari Pulau Jawa berhasil dipindahkan ke luar Jawa melalui program transmigrasi⁶. Ketika tentara Jepang mengambil alih kekuasaan dari pemerintahan Belanda, tidak hanya dalam bidang transmigrasi. Pada periode ini, perekonomian Indonesia mengalami kemerosotan yang parah. Beberapa komoditas seperti tekstil, alat pertanian, dan bahan pangan hilang dari pasaran. Selain itu, terjadi mobilisasi tenaga kerja (romusha) yang dipaksa bekerja.⁷

Setelah kemerdekaan, program perpindahan penduduk dilanjutkan dengan nama baru, yaitu transmigrasi, yang dikelola oleh instansi transmigrasi. Pembentukan instansi ini bertujuan untuk melaksanakan program transmigrasi sesuai dengan kebijakan pemerintah, serta mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui pemerataan distribusi penduduk. Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia dimulai pada tahun 1950 oleh instansi transmigrasi yang dibentuk oleh pemerintah Republik Indonesia⁸. Pada masa reformasi, jumlah penduduk yang berhasil dipindahkan melalui program transmigrasi terus meningkat setiap tahunnya. Namun, meskipun ada peningkatan tersebut, program ini tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa. Hal ini

⁶Nugraha Seiawan, "Seratus Tahun Transmigrasi di Indonesia: Sejarah Pelaksanaan Dari 1905 Hingga 2005". *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 3 No. 1 (2006), hal. 13-35.

⁷Rani Toersilaningsih, "Sejarah Kependudukan dalam Transisi Demografi, Transisi Pendidikan, dan Transisi Kesehatan di Indonesia". (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1995), hal. 65.

⁸Dewi Karimah, "Kebijakan Instansi Transmigrasi Dalam Pelaksanaan Transmigrasi di Purworejo Tahun 1953-1958". *Jurnal Ilmu Sejarah-SI*, Vol. 3 No. 3 (2018), hal. 305.

disebabkan oleh tingginya angka kelahiran di Pulau Jawa yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk yang dapat dipindahkan ke luar pulau.⁹

Etnis Jawa umumnya merupakan pendatang yang datang ke Aceh sebagai transmigran. Mereka mayoritas tinggal di daerah-daerah perkebunan, seperti Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Saat ini, banyak yang beranggapan bahwa etnis Jawa datang ke Aceh melalui program transmigrasi yang dijalankan pada masa Presiden Soeharto, dengan kedatangan yang dilakukan secara bertahap mengikuti lokasi-lokasi transmigrasi yang dibuka di Aceh. Namun, sebelum program transmigrasi dilaksanakan, orang Jawa telah terlebih dahulu datang ke Aceh meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Mereka pada awalnya dibawa oleh penjajah, baik oleh Belanda yang mempekerjakan mereka di perkebunan-perkebunan, maupun oleh Jepang yang membawa mereka sebagai pekerja (*Romusha*), terutama saat pembangunan lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya.¹⁰

Transmigrasi ke Aceh merupakan salah satu usulan yang diajukan oleh Partai Golkar sebagai upaya untuk memperkuat pengaruh politiknya di daerah tersebut. Pada tahun 1977, setelah mengalami kekalahan signifikan dalam Pemilu di Aceh, sejumlah tokoh Golongan Karya di Sumatra Utara dan Aceh mengusulkan kepada Presiden Soeharto untuk memindahkan sekitar 1.000.000 transmigran dari Jawa ke Aceh. Tujuannya adalah untuk mengurangi fanatisme lokal dan daerahisme yang dianggap menghambat kemenangan Golkar, sekaligus memperkuat dominasi

⁹Nugraha Seiawan, "Seratus Tahun Transmigrasi di Indonesia: Sejarah Pelaksanaan Dari 1905 Hingga 2005". *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 3 No. 1 (2006), hal. 13-35.

¹⁰Agus Budi Wibowo, dkk, "*Akulturasinya Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*". (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hal. 65.

partai tersebut di Aceh. Usulan ini mendapat dukungan lebih lanjut setelah Golkar kalah dalam Pemilu 1977 di Aceh, dengan kemenangan diraih oleh Partai Persatuan Pembangunan.¹¹

Transmigrasi merupakan proyek atau program nasional yang pada dasarnya sampai menjangkau kepentingan rakyat kecil. Sebab proyek ini dapat untuk memecahkan kemacetan sosial ekonomi atau kelambanan perkembangannya akibat kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat, yang pada umumnya lebih diderita oleh lapisan rakyat kecil. Jelasnya transmigrasi bisa secara langsung menolong penduduk yang menganggur dan berpendapatan rendah dengan membukakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan, sekaligus melancarkan kemajuan baik di daerah asal maupun daerah tujuan transmigrasi.¹²

Aceh Selatan, khususnya di wilayah Trumon, menjadi salah satu daerah yang ditunjuk sebagai lokasi transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Program transmigrasi di Trumon Aceh Selatan dilaksanakan melalui Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), yang dirancang untuk menjadi pusat pertumbuhan baru. Konsep dasar dari program ini adalah untuk menciptakan pemukiman yang mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal dan daya dukung lingkungan setempat. Pemerintah bertanggung jawab untuk membimbing dan mendorong masyarakat yang terlibat dalam program transmigrasi ini, agar mereka dapat mengelola kehidupan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Program transmigrasi yang dilaksanakan di Trumon Tengah Aceh Selatan menjadi salah

¹¹Ibrahim Chalid, *“Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial”*. (CV Budi Utama: Yogyakarta 2023), hal. 21.

¹²Sunarto Ndaru Mursito, "Arah Pengembangan Transmigrasi Untuk Pembangunan Nasional". *Jurnal Analisis CSIS (Center for Strategic and International Studies)*, Vol. 5 (1981), hal. 434.

satu contoh penerapan kebijakan transmigrasi di Aceh Selatan, dengan tujuan mempercepat pembangunan daerah dan mengatasi ketimpangan penduduk antara pulau Jawa dan wilayah lain di Indonesia. Nama Trumon berasal dari dua bahasa Aceh yaitu *Trung* dan *Mon*. *Trung* berasal dari bahasa Aceh yang berarti terong dan *Mon* berarti sumur, *Trung mon* berarti sejenis tanaman terung yang tumbuh di samping sebuah sumur. Nama Trumon yang diyakini oleh masyarakat setempat sejak berabad-abad berasal dari nama *Trung Mon*, berangsur-angsur memantapkan nama ini oleh pendiri kerajaan di negeri ini dengan nama Trumon.¹³

Aceh Selatan adalah sebuah kabupaten yang terkenal sebagai penghasil pala, dengan ibu kota terletak di Tapak Tuan. Kabupaten ini memiliki tiga suku asli, yaitu suku Aceh, Aneuk Jame, dan suku Kluet. Salah satu kecamatan yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Trumon Tengah, yang terbentuk melalui pemekaran berdasarkan peraturan daerah (perda) nomor 4 tahun 2010. Kecamatan ini terdiri dari 10 gampong, salah satunya adalah gampong Cot Bayu.

Sejarah pembangunan gampong Cot Bayu bermula dari keinginan sekelompok orang untuk mendirikan sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu. Gampong ini terletak di kawasan Ladang Rimba kecamatan Trumon Tengah dan dikenal sebagai penghasil kelapa sawit terbaik di kabupaten Aceh Selatan. Gampong Cot Bayu juga merupakan bagian dari program transmigrasi yang dinamakan transmigrasi UPT III, Blok D¹⁴, yang menjadi fokus penelitian penulis. Gampong Cot Bayu sangat terkait dengan berdirinya kecamatan Trumon Tengah sebagai daerah hasil pemekaran. Latar belakang historis lainnya mengenai

¹³Misri A. Muchsin, "*Trumon Sebagai Kerajaan Yang Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Belanda Di Barat-Selatan Aceh*". (Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hal. 57.

¹⁴<https://cotbayu.gampong.id>.

gampong Cot Bayu dimulai dari program transmigrasi yang didirikan pada tahun 1990, pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Program transmigrasi ini diinisiasi untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji pada sejarah, sosial, serta dampak transmigrasi yang ada di Cot Bayu, terkait transmigrasi lokal dan transmigrasi umum, dengan judul penelitian “**Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh: Studi Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Gampong Cot Bayu Trumon Tengah Aceh Selatan?
2. Bagaimana dampak sosial transmigrasi terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara umum dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan terbaru kepada generasi yang mendatang.

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵Mahmuddin, "Penyelesaian Sengketa Penguasaan Lahan Secara Non-Litigasi di Aceh Selatan Dalam Perspektif Milk Al-Daulah (Studi di Gampong Padang Harapan dan Cot Bayu, Kecamatan Trumon dan Trumon Tengah Aceh Selatan)". *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, (2023), hal. 49.

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah transmigrasi di Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak sosial transmigrasi terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu manfaat dari penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dalam memanfaatkan penelitian dalam skripsi ini. Untuk itu peneliti memberikan penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu sejarah, sosial, dan dampak transmigrasi yang berhubungan dengan masalah tujuan penelitian ini, yaitu mengenai sejarah dan dampak sosial Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh: Studi di Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siapa saja dalam karya ilmiah untuk memperoleh wawasan baru mengenai sejarah dan dampak sosial dari Program Transmigrasi Lokal dalam pengembangan Gampong di Aceh, khususnya di Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan. Pengetahuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan atau penelitian lanjutan di bidang transmigrasi dan pengembangan wilayah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca, perlu dijelaskan bahwa istilah yang terdapat di judul skripsi, adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Transmigrasi Lokal

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah transmigrasi merujuk pada perpindahan penduduk dari daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang. Program ini dilaksanakan oleh pemerintah untuk pemerataan jumlah penduduk, mengurangi kepadatan penduduk di pulau-pulau utama seperti Jawa, serta mendorong pembangunan di wilayah yang kurang berkembang.¹⁶

Transmigrasi lokal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ialah transmigrasi dalam lingkungan satu daerah (bukan dari pulau lain): orang yang mendiami kawasan yang dilindungi itu dijadwalkan untuk dipindahkan dalam program daerah -- ke kawasan pertanian. Bisa dikatakan melakukan perpindahan penduduk yang masih satu daerah seperti dari kabupaten ke kabupaten lainnya yang masih satu provinsi atau satu pemerintahan¹⁷. Dalam hal ini transmigrasi lokal dapat dipahami dengan perpindahan penduduk dalam satu daerah saja, pindah tersebut bersifat setempat, dari kabupaten ke kabupaten lain yang masih dalam satu provinsi, misalnya dari kabupaten Nagan Raya ke kabupaten Aceh Selatan yang masih provinsi Aceh.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, " *Kamus Bahasa Indonesia*" Jakarta: Pusat Bahasa (2008), hal. 1544

¹⁷KBBI Daring " entri: transmigrasi lokal" Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa , (2016), (di akses pada tanggal 10 desember 2024 di website <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmigrasi%20lokal>)

2. Gampong

Gampong adalah kata yang berasal dari bahasa Aceh yang berarti "desa". Dalam bahasa Indonesia, kata "desa" merujuk pada suatu wilayah yang lebih kecil dari kota, yang umumnya memiliki penduduk dengan mata pencaharian agraris atau tradisional. Oleh karena itu, *gampong* dalam bahasa Aceh memiliki makna yang serupa dengan "desa" dalam bahasa Indonesia. Meskipun keduanya merujuk pada suatu tempat dengan struktur sosial dan budaya yang lebih sederhana, istilah *gampong* lebih spesifik digunakan dalam konteks wilayah Aceh, sementara "desa" lebih umum digunakan seluruh Indonesia. "*Gampong Cot Bayu*" berarti "Desa Cot Bayu". Gampong yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu gampong Cot Bayu di Trumon Tengah, Aceh Selatan, istilah tersebut menunjukkan nama desa di wilayah Aceh yang disebut Cot Bayu.

3. Pengembangan Gampong

Pengembangan gampong di Aceh, yang melibatkan Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan, sejalan dengan konsep pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu daerah¹⁸. Seperti halnya dalam pembangunan desa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah maupun warga desa kerjasama ini juga mendorong partisipasi aktif warga dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama, dengan tujuan agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan melibatkan berbagai

¹⁸Janiswar, dkk, "*Pengembangan Kapasitas Aparatur Gampong*". (Jakarta Pusat: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh, 2020), hal. 3.

pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, pengembangan gampong ini diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.¹⁹

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas dampak program transmigrasi terhadap masyarakat dan pengembangan wilayah. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi sebagai akibat dari program transmigrasi, serta interaksi antara penduduk asli dan pendatang. Di bawah ini ada beberapa tulisan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan skripsi penulis, sebagai berikut:

Pertama. Artikel yang ditulis oleh Budianto, Aan, Muhamad Bisri Mustofa, dan Uswatun Hasanah berjudul "Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia",²⁰ mengungkap bahwa sejak era kolonial, Lampung telah menjadi tujuan pemindahan penduduk (kolonisasi). Wilayah ini terus mengalami peningkatan jumlah penduduk hingga awal masa kemerdekaan. Kebijakan transmigrasi swakarsa pada periode kemerdekaan turut berkontribusi terhadap lonjakan jumlah penduduk di Lampung. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pemindahan penduduk ke Lampung pada tahun

¹⁹Indriyani, Piers Andreas Noak, dan Dharmanu Yudharta, "Analisis Pembangunan Desa melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Dauh Peken Kec. Tabanan, Kab. Tabanan)". *Citizen Charter*, Vol 1 No.1 (2017), hal.165-125.

²⁰Aan Budianto, Muhamad Bisri Mustofa, dan Uswatun Hasanah, "Transmigrasi Lokal Di Lampung: Variasi Kebijakan Relokasi Penduduk Di Indonesia". *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, Vol. 2 No. 1 (2021), hal. 1.

1950-an semakin sulit dikendalikan, salah satunya terlihat dari banyaknya hutan yang ditebang oleh para pendatang.

Kedua. Kajian Yosi Nova dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Transmigrasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya"²¹ mengkaji perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Timpeh dalam mengungkap dampak transmigrasi, dengan menyoroti perbandingan kondisi sosial masyarakat Timpeh sebelum dan setelah program transmigrasi dilaksanakan.

Ketiga. Tulisan Stella Vania. "Analisis Terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah Di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang Ii Sp 3 Provinsi Aceh"²². tujuan dari penelitian ini transmigrasi dan pengembangan wilayah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Transmigrasi, perpindahan penduduk dari tempat yang padat ke daerah lainnya di Indonesia, telah dilakukan sejak jaman kolonial Belanda. Berdasarkan perkembangan dewasa ini, dalam melakukan suatu program transmigrasi terhadap kelompok masyarakat, harus dilaksanakan pengembangan wilayah dalam daerah tersebut. Pengembangan wilayah adalah upaya untuk meningkatkan perkembangan suatu daerah tersebut baik dari sisi sosial, ekonomi, geografis, maupun budaya.

Berbeda kajian di atas, tulisan ini fokus mengkaji lebih dalam dampak program transmigrasi lokal terhadap kehidupan sosial dan pembangunan di

²¹Yosi Nova, "Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Komunitas: Sebuah Kajian Terhadap Masyarakat Tempeh Dharmasraya". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 5 No. 1 (2016), hal. 23.

²²Stella Vania, "Analisis Terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah Di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang Ii Sp 3 Provinsi Aceh". *Kadarkum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 2 No.2 (2021), hal. 29.

tingkat gampong. Penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh transmigrasi lokal dalam aspek sejarah, sosial, ekonomi, serta dampaknya yang lebih spesifik terhadap masyarakat gampong Cot Bayu, kecamatan Trumon Tengah, kabupaten Aceh Selatan.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterkaitannya yang langsung dengan masalah yang diteliti, serta untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Gampong Cot Bayu dipilih karena memiliki karakteristik dan kondisi yang mendalam dan spesifik terkait dengan topik penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dan detail. Selain itu, lokasi ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah pendekatan pengumpulan data dalam konteks alami dengan tujuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena yang sedang berlangsung, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.²³ Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga peneliti harus mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang akan ditulis sebagai cerita. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan,

²³Albi Anggito, dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 8.

memahami, dan mengamati fenomena dan gejala yang terkait dengan masalah yang diselidiki. Penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan cara mencari informasi setelah itu bergeser pada hasil penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik dalam pengumpulan data penelitian yang akan dilakukan dengan tahap yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi dengan satu tujuan yang melibatkan proses tanya jawab. Wawancara ini dilakukan dengan sifat yang terstruktur sehingga sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan di tanyakan kepada narasumber. Selama melakukan wawancara terkadang pembicara sedikit melenceng dari hal yang di tanyakan, namun peneliti akan mengarah kembali pembicaraan berdasarkan topik.

Jumlah narasumber yang diwawancarai ada 7 orang, 6 orang laki-laki, dan 1 orang perempuan. Narasumber yang dipilih adalah tokoh-tokoh yang mempunyai otoritas menjawab seperti geuchik, tuha peut dan tokoh masyarakat lainnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan bukti-bukti atau catatan-catatan yang penting seperti foto-foto pada proses wawancara berlangsung dan foto lainnya.

4. Analisis Data

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari hasil jawaban informan dalam wawancara. Adapun sumber sekunder didapat dari Lembaga gampong dan dinas kecamatan Trumon.

a. Reduksi Data: Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabsrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Ini akan terjadi selama penelitian.²⁴

b. Penyajian Data: Penyajian data adalah suatu proses kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. proses ini memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat. Proses penyajian data melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan: Penulis dapat menyimpulkan ulang catatan-catatan yang telah ditemukan di lapangan. Data tersebut diuji dan divalidasi atas kebenarannya sehingga dapat di simpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut:

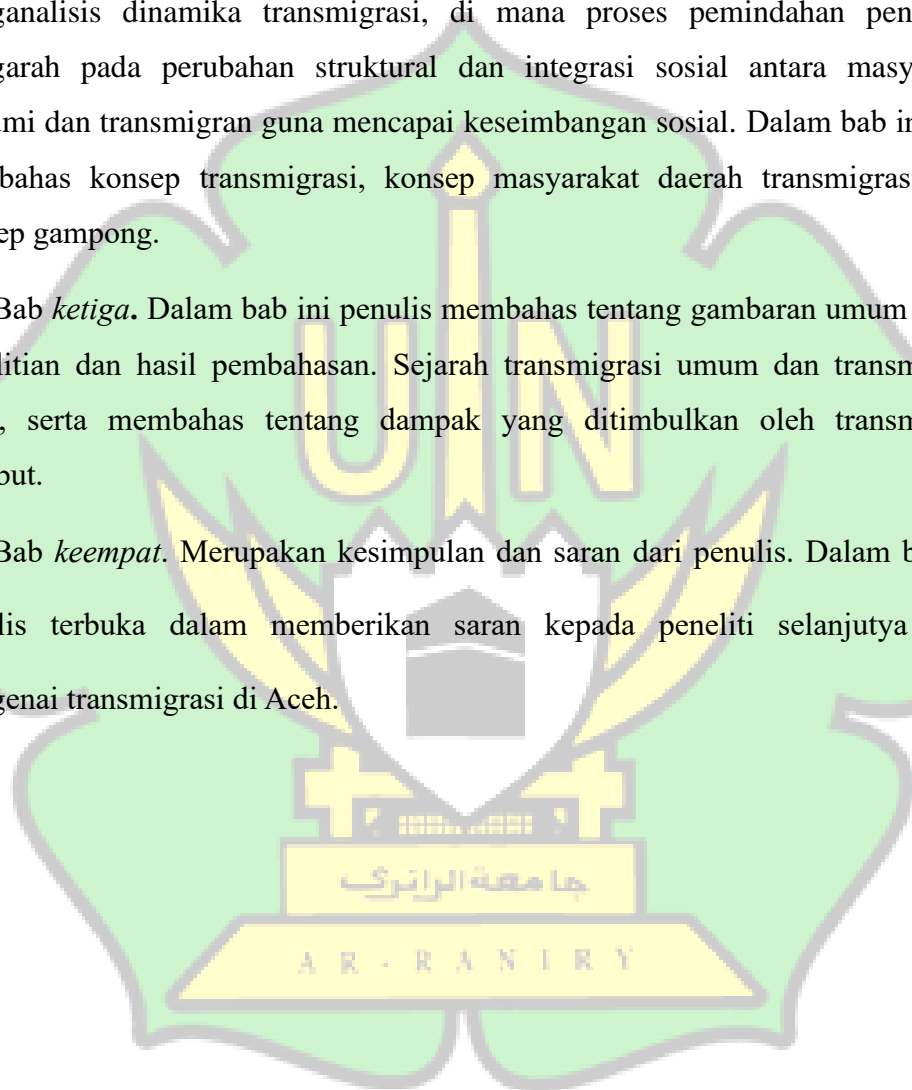
²⁴Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 17. No 33 (2018), hal. 19.

Bab *satu*. Pada bab Ini Penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*. Dalam bab ini penulis membahas tentang teori terkait dengan transmigrasi, penulis mengambil teori perubahan sosial Talcot Parsons untuk menganalisis dinamika transmigrasi, di mana proses pemindahan penduduk mengarah pada perubahan struktural dan integrasi sosial antara masyarakat pribumi dan transmigran guna mencapai keseimbangan sosial. Dalam bab ini juga membahas konsep transmigrasi, konsep masyarakat daerah transmigrasi, dan konsep gampong.

Bab *ketiga*. Dalam bab ini penulis membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil pembahasan. Sejarah transmigrasi umum dan transmigrasi lokal, serta membahas tentang dampak yang ditimbulkan oleh transmigrasi tersebut.

Bab *keempat*. Merupakan kesimpulan dan saran dari penulis. Dalam bab ini penulis terbuka dalam memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang mengenai transmigrasi di Aceh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perubahan Sosial Talcot Parsons

Talcott Parsons mengemukakan teori fungsional tentang perubahan sosial. Dalam teorinya, Parsons membandingkan perubahan sosial dalam masyarakat dengan proses pertumbuhan pada makhluk hidup²⁵. Komponen utama dalam pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berargumen bahwa setiap masyarakat terdiri dari berbagai subsistem yang berbeda, baik dilihat dari strukturnya maupun dari peran fungsionalnya untuk masyarakat secara keseluruhan. Menurut Parsons, paradigma dalam teori perubahan sosial membahas tentang bagaimana masyarakat mengalami perubahan serta proses yang berlangsung dalam perubahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada paradigma fakta sosial, dengan mengaplikasikan teori Fungsionalisme Struktural²⁶. Menurut teori fungsionalisme struktural Parsons, perubahan dalam salah satu elemen masyarakat dapat memengaruhi bagian-bagian lainnya, dan masyarakat akan beradaptasi untuk menciptakan keseimbangan baru.

Teori Parsons menyarankan bahwa perubahan sosial bukanlah sesuatu yang tiba-tiba atau revolusioner, melainkan hasil dari proses evolusi yang berlangsung secara bertahap. Perubahan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat akan beradaptasi terhadap perubahan dan mengatur ulang

²⁵Halimatus Sakdiah, "Peran pedagang perempuan pasar terapung dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif teori perubahan sosial Talcott Parsons)". Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, (2016), hal. 12

²⁶Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal". *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11.1 (2021), hal. 7

elemen-elemen sosialnya untuk mempertahankan fungsi yang optimal. Kehadiran transmigran dan transmigrasi lokal dalam gampong Cot Bayu merupakan contoh dari perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari program transmigrasi. Perubahan terjadi dalam berbagai aspek, baik itu dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Masyarakat transmigrasi Cot Bayu harus beradaptasi dengan masyarakat transmigrasi lokal atau suku Aceh, mencapai tujuan bersama dalam mengelola sumber daya alam, menciptakan integrasi sosial, dan mempertahankan pola budaya lokal.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons dikenal dengan empat fungsi tindakan yang disebut dengan skema "AGIL". Teori ini menekankan pada keteraturan (order) dan kurang memperhatikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep utama dalam teori ini meliputi: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.²⁷

1. *Adaptation* (Adaptasi): Fungsi ini mengacu pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal atau lingkungan yang berubah. Setiap masyarakat perlu mengubah pola sosial dan ekonomi untuk menghadapi tantangan atau peluang yang muncul. Teori Parsons yang menyatakan bahwa perubahan sosial memerlukan adaptasi terhadap kondisi baru. Masyarakat Cot Bayu harus beradaptasi dengan pola hidup, kebiasaan, dan budaya transmigran, yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya. Sebagai contoh, transmigran membawa teknik

²⁷*Ibid.*

pertanian baru yang lebih modern, yang perlu diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, masyarakat harus memiliki cara untuk mengkoordinasikan upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan kolektif.
3. *Integration* (Integrasi): Fungsi ini mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis antara anggota-anggotanya. Masyarakat perlu memiliki sistem yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok untuk menjaga solidaritas dan menghindari konflik.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola): Fungsi ini berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai, norma, dan pola budaya yang ada dalam masyarakat. Fungsi ini membantu masyarakat untuk mempertahankan stabilitas jangka panjang melalui pendidikan dan sosialisasi.

Penerapan kerangka AGIL sangat penting untuk menganalisis perubahan sosial dalam konteks transmigrasi lokal, karena transmigrasi merupakan fenomena sosial yang mengubah struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, program transmigrasi lokal di gampong Cot Bayu tidak hanya berdampak pada perubahan fisik (seperti peningkatan jumlah penduduk), tetapi juga pada perubahan dalam interaksi sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan pola kerja dalam masyarakat.

Dengan menerapkan teori fungsionalisme struktural Parsons, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana proses transmigrasi lokal berkontribusi pada

perubahan sosial di gampong Cot Bayu, serta bagaimana masyarakat beradaptasi untuk mencapai keseimbangan baru di tengah perubahan tersebut. Sejarah konflik GAM yang terjadi sebelumnya memberikan konteks penting bagi dinamika sosial ini, karena transmigrasi lokal terjadi dalam situasi pasca-konflik, di mana masyarakat Cot Bayu perlu berusaha mengatasi ketegangan dan membangun hubungan yang harmonis. Teori ini memungkinkan kita untuk menganalisis dampak transmigrasi terhadap struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial di gampong Cot Bayu, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kedatangan transmigran, tetapi juga oleh latar belakang sejarah yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat.

B. Konsep Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah²⁸. Saat ini, diseluruh dunia, perpindahan penduduk memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial untuk memungkinkan dalam mengatasi kekejaman ruang, yang menjadi objek utama kebijaksanaan tentang ilmu kewilayahan.

Sejarah transmigrasi dapat dilacak dari program kolonisasi yang diterapkan pada jaman penjajahan Belanda. Ide dasar program kolonisasi adalah mengurangi tekanan penduduk dan juga mengurangi kemiskinan, khususnya di Pulau Jawa, dengan cara memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa. Setelah

²⁸Undang-undang (UU) Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

kemerdekaan Indonesia, program kolonisasi ini diadopsi menjadi program transmigrasi untuk penyebaran penduduk secara nasional²⁹.

Dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Transmigrasi disebutkan dalam pasal 1 Undang- Undang ini bahwa yang dimaksud dengan transmigrasi dan transmigran. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan transmigran adalah warga Negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke kawasan transmigrasi³⁰.

Transmigrasi di Indonesia terdiri dari berbagai jenis yang dirancang untuk pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah. Transmigrasi Umum adalah program yang biaya dan pelaksanaannya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Transmigrasi Khusus dilaksanakan untuk tujuan tertentu seperti pembangunan proyek atau penempatan pejuang di daerah perbatasan. Transmigrasi Spontan dilakukan atas kemauan pribadi, dengan biaya ditanggung oleh individu. Transmigrasi Sektoral melibatkan pembiayaan bersama antara pemerintah daerah asal dan tujuan. Transmigrasi Swakarsa Pirtrans/Pirsus dan HTI berfokus pada pengembangan perkebunan dan hutan tanaman industri, sementara Transmigrasi Swakarsa Nelayan/Tambak mendukung sektor perikanan. Transmigrasi Swakarsa Jasa/Industri bertujuan untuk sektor jasa dan industri, dan Transmigrasi Swakarsa Pengembangan Desa Potensial diarahkan pada desa-desa yang memiliki potensi

²⁹Rohani Budi Prihatin, "Revitalisasi Program Transmigrasi", *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 4 No.1 (2013), hal. 57-64

³⁰Wika Hardika Egiani, Ria Yunita Lestari, dan Haryono, "Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia". *Jurnal Hermeneutika*, Vol 4 No.1 (2018),hal. 25-38

alam. Transmigrasi Swakarya memberikan jaminan hidup dan tanah untuk dikelola transmigran, sementara Transmigrasi Ruralisasi terjadi ketika urbanisasi berbalik dengan kembalinya penduduk ke desa asal. Transmigrasi Padat Karya bertujuan menyalurkan tenaga kerja ke proyek pembangunan, dan Transmigrasi Keluarga melibatkan seluruh biaya yang ditanggung oleh keluarga transmigran. Transmigrasi Bedol Desa adalah mobilitas massal penduduk desa karena proyek pemerintah, sedangkan Transmigrasi Lokal dilakukan antarprovinsi dengan biaya yang ditanggung pemerintah. Semua jenis transmigrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperbaiki distribusi penduduk, dan mengembangkan potensi daerah tujuan.

Penelitian ini ada dua jenis transmigrasi, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi umum adalah jenis transmigrasi yang ditujukan untuk penduduk dari kawasan tertinggal dan terisolir. Dalam transmigrasi umum, seluruh biaya perjalanan dan fasilitas kehidupan di tempat tujuan sepenuhnya disediakan oleh pemerintah. Jenis transmigrasi ini ditujukan bagi kelompok penduduk yang meskipun memiliki keterampilan, tekad, dan semangat untuk meningkatkan kesejahteraan, namun terkendala oleh terbatasnya peluang kerja dan usaha di daerah asal mereka. Mereka akan dipindahkan ke kawasan yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut³¹. Sementara itu, transmigrasi lokal adalah jenis transmigrasi yang dilakukan oleh transmigran yang berpindah dari satu provinsi ke provinsi lain dalam satu wilayah, dengan biaya yang ditanggung

³¹Achluddin Ibnu Rochim, "Difusi Inovasi Masyarakat Dayak Di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara Dalam Program Transmigrasi Asal Jawa Timur". *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 17 No. 2 (2019), hal. 33

oleh Departemen Transmigrasi atau pemerintah. Program ini bisa dilakukan secara massal.

1. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, baik itu dalam negara yang sama (internal) atau antarnegara (internasional). Migrasi bisa bersifat permanen atau sementara, dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti mencari pekerjaan, perbaikan kualitas hidup, pendidikan, atau karena bencana alam. Migrasi tidak terbatas pada satu bentuk perpindahan tertentu dan bisa mencakup emigrasi, imigrasi, dan transmigrasi.³²

2. Emigrasi

Emigrasi adalah bentuk migrasi yang merujuk pada perpindahan penduduk keluar dari negara atau wilayah asalnya untuk menetap di negara atau wilayah lain. Orang yang melakukan emigrasi disebut sebagai emigran. Alasan emigrasi bisa bervariasi, seperti mencari peluang pekerjaan yang lebih baik, kondisi ekonomi yang buruk, atau faktor politik. Misalnya, seseorang yang meninggalkan Indonesia untuk tinggal di luar negeri sedang melakukan emigrasi.

3. Urbanisasi

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan (kota). Proses ini sering terjadi karena dorongan faktor ekonomi, seperti mencari pekerjaan, fasilitas yang lebih baik, pendidikan, atau layanan kesehatan di kota. Urbanisasi berhubungan dengan perkembangan kota yang lebih cepat dan

³²Astri Kurnia Dewi, "Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945". *Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (2017), hal. 12.

peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, yang sering kali menyebabkan masalah seperti kemacetan, polusi, dan keterbatasan sumber daya.

Dalam hal ini penulis memilih teori integrasi sosial di mana teori ini berkaitan dengan trogram transmigrasi lokal yang dapat memfasilitasi integrasi sosial antara transmigran dan penduduk asli di gampong Cot Bayu. Ini penting untuk memastikan bahwa transmigrasi tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada kohesi sosial dan harmonisasi budaya.

Secara sosiologis, teori integrasi sosial adalah bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Paradigma ini berasumsi bahwa masyarakat beroperasi dalam sebuah sistem sosial yang mengikat anggotanya dalam keadaan keseimbangan (ekuilibrium). Integrasi sosial mencakup dua unsur utama: pertama, pembauran dan penyesuaian, dan kedua, unsur fungsional. Keduanya merupakan inti dari proses integrasi sosial yang terjadi dalam konteks kemajemukan sosial.

C. Konsep Masyarakat Daerah Transmigran

Daerah transmigran adalah wilayah yang ditempati oleh masyarakat transmigran serta masyarakat non-transmigran. Masyarakat transmigran terdiri dari individu yang berpartisipasi dalam program transmigrasi yang digagas oleh pemerintah dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Di sisi lain, masyarakat non-transmigran merupakan penduduk lokal atau masyarakat asli yang telah tinggal di daerah tersebut sebelum program transmigrasi dimulai. Masyarakat yang terlibat dalam program transmigrasi biasanya berasal dari kelompok berpenghasilan rendah, yang memiliki keterbatasan lahan untuk

mengembangkan usaha pertanian³³. Ketersediaan lahan di daerah transmigrasi memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dibandingkan dengan kondisi mereka sebelum mengikuti program tersebut.

Konsep masyarakat daerah transmigran di Aceh mencakup adaptasi sosial-budaya antara transmigran dan penduduk lokal, terutama dalam menghadapi perbedaan adat dan lingkungan. Para transmigran umumnya terlibat dalam sektor pertanian dan perkebunan, menghadapi tantangan infrastruktur dan ekonomi³⁴. Masyarakat transmigrasi di Aceh biasanya berusaha menyesuaikan diri dengan adat dan budaya lokal. Proses ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan budaya Aceh dan adaptasi terhadap norma-norma setempat. Meskipun demikian, mereka juga membawa adat istiadat dari daerah asal mereka, yang bisa mempengaruhi budaya lokal. Integrasi ini berjalan lebih baik bila ada keterbukaan dan kerja sama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat Aceh. Terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antara kelompok etnis dengan budaya yang berbeda sangat bergantung pada peran interaksi yang terjadi. Ini mengindikasikan bahwa integrasi dapat terwujud melalui interaksi yang positif dan intensif, serta melalui struktur sosial yang ada³⁵.

³³Abdulrahim Maruwae, dan Ardiansyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol 13 No.1 (2020), hal. 41-42

³⁴Riski Abadi, Su Rito Hardoyo, dan Sri Rum Giyarsih, "Persepsi dan Motivasi Masyarakat Lokal Terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh". *Jurnal Kawistara*, Vol 6 No. 2 (2016), hal. 188-197.

³⁵Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol 5 No. 1 (2016), hal. 31-36.

D. Konsep Gampong di Aceh

Gampong adalah unit administratif di Provinsi Aceh, Indonesia, setingkat kelurahan atau desa, yang berada di bawah Mukim. Sebagai kesatuan masyarakat hukum, gampong memiliki wewenang untuk mengatur urusan masyarakat setempat sesuai dengan adat dan tradisi yang diakui dalam sistem pemerintahan Indonesia. Konsep gampong dalam peraturan perundang-undangan dijelaskan dalam Undang-Undang No. 44 Tahun 1999, yang menyatakan bahwa gampong setara dengan desa menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999. Sesuai Pasal 1 huruf o UU No. 22 Tahun 1999, desa—atau sebutan lain yang digunakan—adalah kesatuan masyarakat hukum yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan adat dan tradisi yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan terletak di kabupaten (Pasal 1 ayat (13) UU No. 18 Tahun 2001).

Konsep *gampong* menunjukkan bahwa gampong berada di bawah mukim, dipimpin oleh geuchik, dan memiliki kewenangan untuk mengelola urusan rumah tangganya sendiri. Menurut Penjelasan Qanun No. 3/2003, gampong tidak lagi berada di bawah kecamatan, melainkan di bawah mukim (Pasal 2 Qanun No. 4 Tahun 2003). Hal ini diperjelas dalam Qanun No. 4 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa mukim mengawasi gampong dan bertanggung jawab kepada Camat (Pasal 5 poin (d) Qanun No. 3 Tahun 2003). Qanun No. 3 Tahun 2003 juga mengatur

bahwa Camat memiliki fungsi dalam pembinaan pemerintahan mukim dan gampong (Pasal 39 Qanun No. 3 Tahun 2003).³⁶



³⁶Sulaiman Tripa, "Otoritas Gampong dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh", *Jurnal Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol 14 No.1 (2012), hal. 217-219.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong, yang merupakan kata serapan dari bahasa Aceh, adalah unit administratif yang setara dengan kelurahan atau desa di Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong terletak di bawah tingkat administrasi Mukim. Sebagai entitas masyarakat hukum, gampong atau sebutan lain yang setara, adalah unit masyarakat hukum yang berada di bawah tingkat administrasi mukim dan dipimpin oleh seorang Geuchik atau sebutan lain yang memiliki hak untuk mengelola dan mengatur urusan rumah tangga secara mandiri.³⁷

Gampong Cot Bayu terkenal dengan hasil kelapa sawitnya, yang merupakan salah satu yang terbaik di Kabupaten Aceh Selatan. Ini terlihat dari hasil panen yang selalu memuaskan bagi para petani. Sebelum menjadi desa seperti sekarang, Cot Bayu adalah daerah transmigrasi bernama transmigrasi UPT III, Blok D. Saat ini gampong Cot Bayu dipimpin oleh bapak faisal selaku pak geuchik. dalam mengelola gampong, pak faisal dibantu oleh aparatur desa, sekertaris desa, bendahara, tuha peut, imam gampong, ketua pemuda, kepala dusun, kaur. Sistem pemerintahan di gampong Cot Bayu berjalan dengan prinsip musyawarah dan adat Aceh yang kental.

Berikut adalah periode kepemimpinan Keuchik Gampong Cot Bayu:

- 1992 : Bambang Santoso

³⁷Dedy Syahputra, Faisal A Rani, dan Mohd Daud Yoesoef, "Keberadaan Gampong Sebagai Satuan Pemerintahan Otonom Dalam Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 2 No.3 (2014), hal. 217.

- 1992–1993 : Hamdani IS
- 1993–2007 : Drs. Moh. Zein
- 2007–2008 : Zulfadhli
- 2008–2010 : Junaidi N.
- 2010–2023 : Tgk. Farizan
- 2023-sekarang : Faisal

Sebagian besar masyarakat *gampong* Cot Bayu menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian. Aktivitas pertanian, seperti penanaman jagung, kelapa sawit, dan tanaman pangan lainnya, merupakan sumber utama pendapatan bagi banyak keluarga³⁸. Seiring berjalannya waktu *gampong* Cot Bayu telah mengalami banyak perubahan positif. Latar belakang historis lainnya tentang *gampong* Cot Bayu adalah bermula dari program Transmigrasi yang didirikan pada tahun 1990. Pada masa pemerintahan pemerintahan presiden Soeharto. Program transmigrasi ini diinisiasi untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.³⁹

1. Letak Geografis Gampong Cot Bayu.

Gampong Cot Bayu yang terletak di kecamatan Trumon Tengah, kabupaten Aceh Selatan berada pada koordinat 2° 51' 33" - 2° 52' 43" Lintang Utara dan 97° 39' 26" - 97° 41' 50" Bujur Timur. Gampong ini mencakup wilayah seluas kurang

³⁸Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini Ibrahim. "Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol 1. No 1 (2016), hal 29-30.

³⁹Mahmuddin, "Penyelesaian Sengketa Penguasaan Lahan Secara Non-Litigasi di Aceh Selatan Dalam Perspektif Milk Al-Daulah (Studi di Gampong Padang Harapan dan Cot Bayu, Kecamatan Trumon dan Trumon Tengah Aceh Selatan)", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, (2023), hal. 49.

lebih 1.800 hektar, yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas masyarakat, terutama pertanian dan perkebunan⁴⁰. Lokasi geografis ini mendukung potensi alam dan ekonomi desa, menjadikannya salah satu daerah produktif di Aceh Selatan dengan hasil utama berupa kelapa sawit serta lahan-lahan pertanian lainnya yang dikelola oleh penduduk setempat.

2. Batas Wilayah.

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Gampong Jamboe Papeun
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Gampong Lhok Raya
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Gampong Padang Harapan
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Hutan Negara

3. Akses dan Infrastruktur Gampong.

Cot Bayu dapat dijangkau melalui jalur darat dari Tapaktuan, ibu kota kabupaten Aceh Selatan. Rute menuju desa ini melibatkan jalan provinsi atau jalan kabupaten yang menghubungkan beberapa desa di sekitarnya. Kondisi infrastruktur transportasi di wilayah ini bervariasi, yang dapat memengaruhi kemudahan akses ke gampong Cot Bayu.

B. Sejarah Transmigrasi di Gampong Cot Bayu

Dalam catatan sejarah, Aceh merupakan salah satu wilayah terakhir yang menerima program transmigrasi. Program transmigrasi pertama di Aceh dimulai pada tahun 1964, dan lokasi awalnya adalah Blang Peutek, Padang Tiji, di Kabupaten Pidie. Pada tahap awal ini, program transmigrasi tersebut menampung

⁴⁰Destia Rahma, dan Fitriani Yulianti, "Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan". *Jurnal Pendidikan Geosfer*, Vol. 5 No. 2 (2020), hal. 27.

sekitar 100 Kepala Keluarga⁴¹. Program Transmigrasi seperti yang kita kenal saat ini berawal dari konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Ir. Soekarno. Istilah 'transmigrasi' pertama kali diperkenalkan oleh Soekarno dalam sebuah artikel yang dimuat di Koran Soeloeh Indonesia pada tahun 1927⁴². Inisiatif ini merupakan langkah awal dalam pengembangan konsep transmigrasi yang kemudian diimplementasikan secara lebih luas dalam kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, ide dasar tentang pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang kurang penduduknya, yang saat ini dikenal sebagai program transmigrasi mulai diperkenalkan oleh Soekarno pada periode tersebut melalui media cetak.

Konsep transmigrasi telah ada di Indonesia sejak kolonial Belanda. Program ini dinilai sangat penting karena Indonesia terdiri dari banyak pulau, yang dapat menyebabkan penduduk terkumpul di satu lokasi saja. Melalui transmigrasi, orang-orang dapat berpindah ke daerah lain, sehingga populasi dapat tersebar lebih merata di seluruh wilayah. Hal ini berkontribusi pada pengurangan kepadatan di suatu daerah dan mendukung pengembangan wilayah lainnya, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan

⁴¹Rinjani Vira Ningsih, dan Najamuddin, "Pengembangan kawasan transmigrasi dalam rangka meningkatkan pembangunan pada dinas transmigrasi dan tenaga kerja". *Journal of Social and Policy Issues*, Vol. 1 No. 3 (2021),hal. 116-121.

⁴²Taufan Daniarta Sukarno, Nurul Aldha Mauliddina Siregar, dan Farida Yustina, "Transpolitan: Kebijakan Pembangunan Transmigrasi Masa Depan". *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 14 No.1 (2023),hal. 1-12.

kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah⁴³. Berikut wawancara transmigrasi.

Bapak Sudiharjo menyampaikan bahwa:

“Sejarah transmigrasi di Cot Bayu masuk tahun 1991, itu dulu UPT III. Dulu ada empat blok, blok A,B,C untuk Cot Bayu itu blok D, ada 250 KK yang dari transmigrasi umum dari Jawa 200 KK, yang 50 KK lagi itu dari Aceh transmigrasi lokal”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo menjelaskan, pada tahun 1991 saat awal transmigrasi dulu dikenal sebagai UPT III, tahun terjadinya transmigrasi di gampong Cot Bayu itu berjumlah 250 KK, untuk transmigrasi dari daerah Jawa ada 200 KK jumlahnya sedangkan dari lokal atau asli penduduk Aceh itu 50 KK, bukan hanya di gampong Cot Bayu saja program transmigrasi tapi ada beberapa gampong juga seperti gampong Padang Harapan dan pada saat itu ada empat Blok program transmigrasi “Blok A, Blok B, Blok C dan Blok D” untuk Cot Bayu dulu itu di Blok D.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Faisal yaitu:

“Sejarah transmigrasi di gampong kita ini Cot Bayu awalnya terjadinya transmigrasi pada tahun 1991 itu transmigrasi umum dan transmigrasi lokal, transmigrasi ini program pemerintah Indonesia masa presiden Suharto, untuk masuk penduduk lokal itu akhir tahun 1991”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal dan bapak Sudiharjo di atas menjelaskan bahwa benar sejarah transmigrasi di desa Cot Bayu dimulai

⁴³Undang-undang (UU) Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

⁴⁴Hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

⁴⁵Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

sejak tahun 1991. sebagai bagian dari program pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Suharto. Program transmigrasi, yang merupakan pemindahan penduduk, pertama kali diterapkan di Indonesia berdasarkan ide-ide dari Belanda pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1905. Mengenai program ini, Presiden Soeharto pernah menyatakan bahwa kebijakan transmigrasi merupakan salah satu upaya pemindahan penduduk terbesar dalam sejarah Indonesia⁴⁶.

Dalam tulisan Mahmuddin⁴⁷. Awal adanya gampong Cot Bayu, bermula dari program transmigrasi yang didirikan pada tahun 1990. Pada masa pemerintah Pak Soeharto Tahun 1990, pak Soeharto membuka Transmigrasi dengan mengingat padatnya penduduk di pulau Jawa. Maksud dari perkataan tersebut, bisa dijelaskan bahwa program transmigrasi di Kecamatan Trumon mulai dilaksanakan pada tahun 1990.

Dalam konteks ini, Trumon menjadi salah satu lokasi yang dipilih untuk penerapan program transmigrasi pada tahun 1990, dengan UPT III Blok D sebagai salah satu titik pemukiman baru bagi para transmigran. Namun, meskipun program transmigrasi di Trumon secara umum dimulai pada tahun 1990, gampong Cot Bayu, yang terletak di wilayah kecamatan Trumon, baru mulai menerima penduduk transmigrasi pada tahun 1991. Hal ini mengindikasikan adanya

⁴⁶Renol Hasan, "Persepsi Masyarakat Transmigran Jawa di Daerah Paguyaman Provinsi Gorontalo Terhadap Kebijakan Transmigrasi Pada Masa Pemerintahan Soeharto", *Dynamics of Rural Society Journal* Vol,1 Nol.1, January (2023), hal. 33-34.

⁴⁷Mahmuddin, "Penyelesaian Sengketa Penguasaan Lahan Secara Non-Litigasi di Aceh Selatan Dalam Perspektif Milk Al-Daulah (Studi di Gampong Padang Harapan dan Cot Bayu, Kecamatan Trumon dan Trumon Tengah Aceh Selatan)", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, (2023), hal. 49.

perbedaan waktu antara implementasi program transmigrasi di wilayah Trumon dengan penerimaan penduduk transmigrasi di gampong Cot Bayu.

Menurut informasi yang diperoleh dari informan setempat, gampong Cot Bayu baru mulai dihuni oleh penduduk transmigrasi pada tahun 1991, yang berarti ada keterlambatan atau perbedaan dalam proses pemindahan penduduk ke desa tersebut jika dibandingkan dengan daerah lain di Trumon yang sudah mulai menerima transmigran pada tahun 1990. Informasi ini dikonfirmasi oleh beberapa informan yang merupakan tokoh masyarakat setempat, yang menyatakan bahwa pada awalnya, penduduk yang diterima di gampong Cot Bayu sebagian besar berasal dari luar daerah, sebagai bagian dari program transmigrasi. Penerimaan transmigrasi di gampong Cot Bayu pada tahun 1991 ini tentu merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan wilayah tersebut, di mana kehadiran penduduk transmigrasi membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya.⁴⁸

Secara keseluruhan program transmigrasi di Trumon dimulai pada tahun 1990, gampong Cot Bayu menjadi salah satu contoh yang menunjukkan bahwa proses pemindahan penduduk ke wilayah tertentu tidak selalu berjalan serentak atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Keterlambatan atau perbedaan waktu ini perlu dipahami dalam konteks implementasi program transmigrasi yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan infrastruktur, koordinasi antara pemerintah daerah dan pusat, serta faktor sosial budaya yang ada di masyarakat setempat.

⁴⁸Hasil wawancara dengan bapak Faisal dan bapak Sudiharjo, Geuchik dan Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

Di dalam peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi, Pasal I Ayat 5 yang berbunyi “Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) adalah satuan permukiman transmigrasi yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha transmigrasi yang sejak awal direncanakan untuk membentuk suatu desa atau bergabung dengan desa setempat”⁴⁹. Bunyi peraturan tersebut menunjukan bahwa salah satu program transmigrasi yang ada di trumon juga di bawah pembinaan UPT.

Salah satu informan menjelaskan bahwa pada tahun 1991, gampong Cot Bayu masih berada di bawah naungan UPT (Unit Permukiman Transmigrasi), dengan kepala desanya disebut sebagai KUPT (Kepala Unit Permukiman Transmigrasi). Penamaan ini mencerminkan status khusus Cot Bayu sebagai wilayah transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah pusat. Namun, seiring dengan keberhasilan program transmigrasi di Cot Bayu yang tercapai pada tahun 1993, pengelolaan wilayah tersebut kemudian dialihkan kepada Pemerintah Daerah (Pemda). Proses ini juga disertai dengan perubahan status jabatan dari KUPT menjadi Keuchik, yang menandai kembalinya Cot Bayu ke sistem pemerintahan desa yang lebih otonom dan sesuai dengan struktur pemerintahan di daerah tersebut.⁵⁰

C. Sejarah Transmigrasi Lokal di Gampong Cot Bayu (Tahun 1991)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan bapak Sudiharjo dan bapak Faisal, sejarah transmigrasi lokal di gampong Cot Bayu pada tahun 1991 memberikan gambaran yang penting mengenai pengembangan

⁴⁹Peraturan pemerintah republik Indonesia, No. 22 tahun 2007 tentang peraturan tenaga kerja dan transmigrasi pasal 1 ayat 5, Jakarta, 2007.

⁵⁰Hasil wawancara dengan bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 18 oktober 2024.

wilayah melalui program transmigrasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan penduduk dari luar daerah dengan masyarakat lokal. Pada tahun tersebut, program transmigrasi di Cot Bayu terbagi menjadi dua kategori: transmigrasi umum yang melibatkan penduduk dari luar Aceh, dan transmigrasi lokal yang merupakan bagian dari upaya pemerataan penduduk di daerah tersebut.⁵¹

Bapak Sudiharjo juga mengatakan:

“Transmigrasi di Cot Bayu itu umum dengan lokal pada tahun 1991, untuk masuk ke desa Cot Bayu dulu 3 kali masuk dalam satu tahun, masuk pertama dulu dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, pertengahan tahun itu masuk dari Jawa Barat dan Lampung, masuk orang lokal atau orang Aceh itu akhir tahun ada 50 KK. semuanya dulu 250 KK. Kedatangan orang lokal di Cot Bayu sangat bagus karena sudah tau keadaan di Aceh”.

Berdasarkan hasil keterangan bapak Sudiharjo, pada tahun 1991, gampong Cot Bayu menerima total 250 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi dalam dua kelompok: 200 KK transmigrasi umum dan 50 KK transmigrasi lokal. Transmigrasi umum terdiri dari keluarga-keluarga yang berasal dari luar Aceh, dengan kedatangan yang dibagi dalam beberapa gelombang sepanjang tahun. Gelombang pertama pada awal tahun diisi oleh transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, gelombang kedua pada pertengahan tahun diisi oleh transmigran dari Jawa Barat dan Lampung, dan gelombang terakhir pada akhir tahun diisi oleh transmigrasi lokal.⁵²

Bapak Faisal menambahkan bahwa pada tahun 1991, Cot Bayu menerima transmigrasi yang terdiri dari gabungan transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi lokal, yang berasal dari masyarakat asli Aceh atau daerah-

⁵¹Wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

⁵²*Ibid.*

daerah sekitar Cot Bayu, tiba pada akhir tahun. Meskipun jumlah transmigrasi lokal lebih sedikit dibandingkan dengan transmigrasi umum, peran mereka sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta memudahkan integrasi antara penduduk baru dan masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah tersebut.⁵³

Menurut bapak Sudiharjo, transmigrasi lokal memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, karena penduduk yang berasal dari daerah sekitar Cot Bayu sudah familiar dengan kondisi alam dan budaya setempat, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan adanya transmigrasi lokal, proses integrasi antara penduduk lokal dan transmigran dari luar dapat berjalan lebih lancar, serta memperkuat hubungan sosial antar komunitas.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sudiharjo dan bapak Faisal, meskipun jumlah transmigrasi lokal hanya 50 kepala keluarga (KK), kedatangan mereka pada akhir tahun 1991 memberikan pengaruh yang penting dalam mempercepat integrasi sosial di gampong Cot Bayu. Penduduk Aceh asli, yang berasal dari daerah sekitar gampong Cot Bayu dan sudah lebih mengenal budaya serta kondisi setempat, lebih mudah beradaptasi, sehingga memperkuat hubungan antara penduduk Aceh asli dan penduduk transmigran. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, transmigrasi lokal berperan dalam pemerataan penduduk, memperkuat hubungan sosial, dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih seragam di Cot Bayu.

⁵³Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

⁵⁴Wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

D. Dampak Sosial Transmigrasi Lokal

Program transmigrasi telah berjalan di seluruh Indonesia dengan tujuan menyeimbangkan kepadatan penduduk, perekonomian dan pembangun. Kehadiran para transmigran di tengah kehidupan masyarakat lokal berdampak langsung pada interaksi sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi ini membuka kesempatan bagi masyarakat, baik pendatang maupun penduduk asli, untuk saling memahami dan belajar tentang proses sosial yang terjadi dalam komunitas masing-masing. Dari interaksi ini, akan muncul berbagai pengetahuan baru mengenai cara hidup, kebiasaan, serta pola adaptasi yang unik pada masyarakat transmigran⁵⁵. Berikut dijelaskan dampak transmigrasi dalam aspek aktivitas sosial dan pendidikan.

1. Aktivitas Sosial

Transmigrasi memberikan dampak signifikan pada aktivitas sosial masyarakat, baik di wilayah asal maupun di daerah tujuan. Di gampong Cot Bayu, keberadaan para transmigran membawa perubahan pada pola interaksi sosial, budaya, serta gaya hidup masyarakat setempat. Perubahan sosial budaya terjadi melalui serangkaian proses yang menghasilkan transformasi dalam masyarakat. Proses ini mencakup penerimaan masyarakat terhadap perubahan, penggunaan saluran-saluran yang berfungsi sebagai media bagi perubahan sosial dan budaya, hingga akhirnya muncul tahap disintegrasi dan reorganisasi dalam struktur

⁵⁵Syarifuddin, "Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompus NTB", *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, vol 1 No.1 (2019), hal. 31-39.

sosial⁵⁶. Kehadiran mereka memperkenalkan cara hidup, tradisi, dan kebiasaan baru yang memengaruhi hubungan sosial di lingkungan baru.

Dampak dari perpindahan ini bisa bersifat positif, seperti memperkaya budaya lokal dengan nilai-nilai dan keterampilan baru, atau memperkuat kolaborasi dalam kegiatan sosial. Namun, efek negatif juga mungkin muncul, terutama jika penduduk lokal dan para transmigran mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menerima perbedaan budaya masing-masing. Adaptasi yang kurang baik dapat memicu ketegangan sosial, salah paham, atau bahkan konflik kecil. Tingkat keberhasilan dalam membangun hubungan yang harmonis antara penduduk asli dan pendatang sangat bergantung pada seberapa besar toleransi, keterbukaan, serta upaya saling menghargai di antara kedua kelompok ini. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah dan tokoh masyarakat setempat berperan penting dalam memperlancar proses adaptasi dan integrasi sosial antara para transmigran dan masyarakat lokal, menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Menurut informan bapak Faisal mengatakan sebagai berikut:

“Masyarakat mendapat kehidupan yang layak, dan mendapat pekerjaan karena dulu pemerintah memberi lahan setiap KK untuk bertani, dan jugak pendidikan tingkat dasar, sama kesehatan karena dulu juga di bangun puskesmas untuk gampong Cot Bayu”.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan bapak Faisal, dapat dipahami bahwa program transmigrasi di gampong Cot Bayu memberikan dampak positif terhadap

⁵⁶Yuyun Arrining Jayanti, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Desa Transmigrasi di Upt (Unit Permukiman Transmigrasi) Mersam III, Desa Tapah Sari, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol 6 No.8 (2017), hal. 8.

⁵⁷Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu., pada tanggal 8 oktober 2024.

peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Masyarakat transmigran yang sebelumnya memiliki kehidupan yang terbatas, kini dapat menikmati kehidupan yang lebih layak berkat adanya pemberian lahan untuk bertani bagi setiap kepala keluarga. Selain itu, fasilitas pendidikan tingkat dasar dan layanan kesehatan juga turut diperoleh, berkat pembangunan puskesmas yang mendekatkan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan demikian, program transmigrasi tidak hanya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup melalui pertanian, tetapi juga mendukung akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang penting bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Pada wawancara yang dilakukan dengan bapak Faisal dan bapak Syahrizal, keduanya mengungkapkan bahwa interaksi sosial antar warga di gampong Cot Bayu sangatlah kompak dan penuh semangat. Meskipun masyarakat gampong Cot Bayu terdiri dari berbagai suku, seperti suku Aceh, Jawa, dan suku-suku lainnya, mereka tetap menjaga keharmonisan dan saling bekerja sama dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Bapak Faisal menjelaskan bahwa meskipun berasal dari latar belakang suku yang berbeda, warga di sini sangat antusias dalam melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong, pertemuan desa, dan berbagai acara sosial lainnya. "Keberagaman ini tidak menghalangi Kita untuk saling membantu, malah semakin memperkaya pengalaman sosial kami".⁵⁸

Menurut bapak Syahrizal, meskipun gampong Cot Bayu merupakan gampong baru yang dibentuk melalui program transmigrasi, hal tersebut tidak menghambat

⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

interaksi sosial masyarakatnya. Justru, program transmigrasi menjadi titik awal bagi masyarakat untuk saling mengenal dan bekerja sama. "Meskipun awalnya ada sedikit tantangan dalam beradaptasi, kita akhirnya belajar untuk saling mendukung satu sama lain. Fokus kami adalah untuk membangun gampong dan meningkatkan kesejahteraan bersama"⁵⁹, lanjut bapak Syahrizal, menambahkan bahwa setiap kegiatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang digagas oleh masyarakat sendiri, selalu mendapat dukungan penuh dari warga, karena semuanya bertujuan untuk kemajuan gampong.

Keduanya juga menekankan bahwa meskipun gampong Cot Bayu adalah gampong yang baru, masyarakat sangat fokus pada pengembangan daerah dan kesejahteraan bersama. Hal ini tercermin dari semangat kebersamaan yang tinggi, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan kepentingan bersama. Bapak Faisal menegaskan bahwa semangat gotong royong di gampong Cot Bayu sangat kuat dan menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial mereka. Dengan adanya saling mendukung satu sama lain tanpa memandang suku atau asal-usul⁶⁰.

2. Tingkat Pendidikan

Transmigrasi memengaruhi tidak hanya aktivitas sosial, tetapi juga aspek pendidikan, terutama dalam hal akses dan kualitas pendidikan di wilayah tujuan. Para transmigran yang pindah ke daerah baru biasanya juga membutuhkan fasilitas pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebutuhan ini secara langsung

⁵⁹Wawancara dengan bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 18 oktober 2024.

⁶⁰Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

memengaruhi infrastruktur serta layanan pendidikan yang tersedia di gampong Cot Bayu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Legimin:

“Pada tahun 1991, sekolah diadakan di rumah-rumah kosong yang digunakan sebagai ruang belajar. Ada sekitar tiga rumah yang dipakai. Baru pada tahun 1992 SD mulai dibangun dan selesai pada tahun 1992 juga, sehingga pada tahun 1993, sekolah mulai digunakan untuk kegiatan belajar. Tapi untuk SMP dan SMA itu di luar gampong yang ada di kecamatan”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Legimin menjelaskan bahwa meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas pendidikan dasar di gampong Cot Bayu, pembangunan bangunan sekolah SD baru dilaksanakan pada tahun 1992. Sebelumnya, pada tahun 1991 dan 1992, kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak di gampong ini terpaksa dilakukan di rumah-rumah kosong yang disulap menjadi ruang kelas serta di balai desa yang dijadikan tempat sementara untuk pembelajaran. Situasi ini tentu tidak ideal, namun masyarakat dan pemerintah setempat berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak tetap bisa memperoleh pendidikan. Baru pada tahun 1993, setelah bangunan sekolah selesai dibangun, anak-anak mulai dapat melakukan aktivitas pembelajaran di gedung sekolah yang layak dan sesuai dengan standar pendidikan pada umumnya. Walaupun begitu, bapak Legimin menambahkan bahwa meski fasilitas SD telah tersedia, tantangan masih tetap ada, terutama karena untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan SMA, anak-anak harus keluar dari gampong Cot

⁶¹Wawancara dengan bapak Legimin, Kepala Sekolah Dasar (SD) Gampong Cot Bayu, pada tanggal 10 oktober 20024.

Bayu dan melanjutkan pendidikan ke kota atau kecamatan terdekat yang sudah memiliki fasilitas pendidikan lanjutan⁶².

Hal ini juga sama apa yang disampaikan oleh bapak Sudiharjo:

“tahun 1991 masuk transmigrasi sekalian jugak dengan sekolah SD tapi dulu untk belajarnya di rumah kosong, sekolahnya jadi tahun 1992, tahun 1993 baru dipake untuk ngajar. Alhadulillah walupun cuman SD, untuk sekolah lanjutan anak-anak di Cot Bayu harus keluar desa yang ada dikecamatan Trumon Tengah dan jaraknya jugak lumayan butuh kendaraan”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo menjelaskan bahwa, sejak dilaksanakannya program transmigrasi, pemerintah juga membangun sebuah sekolah dasar (SD) di gampong Cot Bayu, yang memungkinkan anak-anak di daerah tersebut untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD tanpa harus bepergian jauh. Sekolah ini dinilai cukup baik dan banyak anak dari gampong ini yang bersekolah di sana. Bapak Sdiharjo mengungkapkan rasa syukur atas adanya fasilitas pendidikan dasar tersebut, karena sangat membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di kampung mereka sendiri, tanpa harus menghadapi kesulitan transportasi yang jauh. Akan tetapi Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMP dan SMA, anak-anak di gampong Cot Bayu harus keluar dari daerah tersebut dan pergi ke kota atau kecamatan terdekat yang memiliki fasilitas pendidikan lanjutan.

Kehidupan sosial di gampong Cot Bayu bisa dilihat dengan keakraban dan kebersamaan yang kuat di antara warga. Tradisi dan adat istiadat lokal memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai kegiatan bersama

⁶²*Ibid*

⁶³Hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

yang sering diadakan untuk mempererat hubungan antarwarga. Dalam hal pendidikan dan kesehatan, gampong Cot Bayu menghadapi beberapa tantangan. Fasilitas pendidikan yang ada di desa umumnya terbatas pada tingkat sekolah dasar, sementara untuk pendidikan lanjutan, anak-anak harus bepergian ke kecamatan atau kabupaten terdekat. Sektor kesehatan juga menghadapi kendala serupa, dengan layanan medis yang tersedia terbatas pada pos kesehatan desa dan puskesmas di kecamatan. Akses ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap sering memerlukan perjalanan ke lokasi yang lebih jauh.

3. Tingkat Ekonomi

Program transmigrasi telah berhasil membuka peluang kerja yang lebih luas, sehingga berkontribusi langsung dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Dengan adanya program ini, masyarakat di daerah tujuan transmigrasi dapat memanfaatkan berbagai lapangan pekerjaan baru, baik di sektor pertanian, perdagangan, maupun industri kecil. Kesempatan-kesempatan tersebut membantu meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan mengurangi ketergantungan pada pusat-pusat ekonomi yang sudah padat⁶⁴. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya mengatasi permasalahan lapangan kerja, tetapi juga berperan penting dalam pemerataan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah-daerah penerima transmigran.

Program transmigrasi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Melalui program ini, ketimpangan sosial dapat berkurang, dan pemberdayaan sumber daya serta alokasi modal menjadi lebih optimal dalam

⁶⁴Siti Syuhada, dan Rosmiati Kuswanto, "Analisis Sosial Ekonomi Penduduk Eks Transmigrasi di Desa Terantang Baru Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, vol 11 No. 2 (2009), hal. 37.

mendukung stabilitas ekonomi. Dampak transmigrasi yang terjadi pada gampong Cot Bayu ini lebih cenderung positif. Program transmigrasi lokal di gampong Cot Bayu, Aceh Selatan, membawa perubahan ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat.

Adanya transmigrasi lokal di gampong Cot Bayu juga membawa dampak signifikan terhadap variasi jenis pekerjaan yang ada di desa tersebut. Hal ini terjadi karena transmigran yang datang memiliki latar belakang dan keterampilan yang beragam, yang memungkinkan terjadinya diversifikasi dalam struktur pekerjaan di desa. Sebagian besar transmigran yang datang memiliki latar belakang sebagai petani. Dengan demikian, sektor pertanian di gampong Cot Bayu mengalami peningkatan, baik dalam hal produksi maupun metode bertani⁶⁵. Sama halnya di daerah lain Para transmigran juga memperkenalkan metode bercocok tanam yang lebih modern dan berkelanjutan. Selain itu, komoditas pertanian di desa ini menjadi lebih beragam, dengan bertambahnya tanaman baru seperti padi gogo, jagung, dan sayuran.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Sudiharjo:

“Dulu transmigrasi lokal datang akhir tahun, pemerintah tetap kasih bantuan fasilitas yang sama, bantuan bahan makanan dan lahan bertani, di Cot Bayu dapat bantuan selama setahun sangat membantu. dulu sama sama belajar bertani”.⁶⁶

Sama halnya juga yang disampaikan oleh bapak Legimin:

⁶⁵Indah Setyorini, Gusti Zulkifli Mulki, dan Firsta Reayasa Hernovianty, "Peran Transmigrasi Terhadap Pengembangan Wilayah di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, vol 5 No. 3 (2018), hal. 2.

⁶⁶Wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

“Transmigrasi di Cot Bayu dulu dapat bantuan dari pemerintah, seperti bahan baku makanan dan juga tanah untuk lahan pertanian baik itu transmigrasi lokal maupun transmigrasi umum, dulu ada penyuluhan untuk membina dalam tata cara bertani, sampek bisa panen dan berhasil dalam, seperti panen sayuran dan padi, sehingga bisa memenuhi kehidupan masing-masing warga Cot Bayu”.⁶⁷

Dalam wawancara dengan bapak Sudiharjo dan bapak Legimin, keduanya mengungkapkan dampak ekonomi positif dari program transmigrasi di gampong Cot Bayu. Bapak Sudiharjo menjelaskan bahwa meskipun transmigrasi lokal dimulai pada akhir tahun, masyarakat transmigran tetap menerima fasilitas yang sama dengan transmigrasi umum, seperti bantuan bahan baku makanan dan lahan pertanian. Bantuan ini, menurut bapak Sudiharjo, sangat membantu transmigran pada tahun pertama mereka di gampong Cot Bayu. Pada masa ini, transmigran sedang dalam proses belajar bertani dan beradaptasi dengan kondisi alam yang berbeda. Bantuan makanan memungkinkan mereka untuk bertahan hidup sebelum hasil pertanian mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Bapak Legimin menambahkan bahwa selain mendapatkan lahan pertanian, transmigran juga diberikan pendampingan dalam bentuk penyuluhan pertanian. Dengan adanya pelatihan ini, transmigran belajar cara bertani yang benar dan mengenal jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di daerah tersebut. Meskipun banyak yang menghadapi tantangan dan kegagalan pada awalnya, tahun-tahun berikutnya mereka mulai berhasil dalam bertani. Hasil pertanian mereka, seperti padi dan sayuran, akhirnya dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarga mereka,

⁶⁷Wawancara dengan bapak Legimin, Kepala Sekolah Dasar (SD) Gampong Cot Bayu, pada tanggal 10 oktober 20024.

bahkan beberapa transmigran mulai memasarkan hasil tani mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Kedua informan di atas menekankan bahwa meskipun transmigrasi lokal datang di waktu yang lebih akhir, fasilitas yang diterima tetap sama dengan transmigrasi umum. Hal ini memastikan bahwa transmigran lokal dapat beradaptasi dengan cepat dan mengembangkan kemampuan bertani mereka, yang pada gilirannya membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hasil pertanian yang semakin meningkat. Bapak Sudiharjo juga menyebutkan bahwa transmigran, yang sebelumnya mungkin hidup dengan keterbatasan, kini dapat memiliki pendapatan yang lebih stabil dari pertanian, yang sangat membantu dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mereka di gampong Cot Bayu, seperti yang disampaikan oleh bapak Saudiharjo,

“Trnsmigrasi lokal yang dari Aceh dulu banyak yang pekerjaanya pegawai dan juga banyak yang berpendidikan, dan paham jugak masalah bertani walaupun sebagian. kedatangan orang lokal juga sangat membantu meningkatkan ekonomi dalam bidang pertanian”.⁶⁸

Hal yang sama disampaikan ibu Lismawati:

“Orang Aceh dulu yang jadi trans lokal banyak juga yang suda sarjana ada jugak yang jadi mereka pasti paham dengan tata cara bertani, yang paham untuk bertani mereka juga membantu warga di Cot Bayu yang bertani, supaya bisa menghasilkan panen yang baik, apalagi dulu ada jugak penyuluhan dari pemerintah untuk masalah bertani untuk meningkatkan ekonomi Cot Bayu”.⁶⁹

⁶⁸Wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

⁶⁹Wawancara dengan ibu Lismawati, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 2024.

Pada wawancara yang dilakukan dengan bapak Sudiharjo dan ibu Lismawati, keduanya menjelaskan dampak positif dari program transmigrasi lokal terhadap perkembangan ekonomi dan sektor pertanian di gampong Cot Bayu. Bapak Sudiharjo mengungkapkan bahwa meskipun transmigrasi lokal dimulai pada akhir tahun, pemerintah tetap memberikan fasilitas yang sama dengan transmigrasi umum, seperti bantuan bahan pangan dan lahan pertanian. Bantuan ini sangat membantu transmigran pada tahun pertama mereka di gampong Cot Bayu, terutama saat mereka sedang belajar bertani dan beradaptasi dengan kondisi alam yang berbeda. Bapak Sudiharjo menambahkan bahwa transmigrasi lokal yang berasal dari Aceh pada umumnya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pegawai dan sebagian besar berpendidikan. Meskipun tidak semua transmigran memiliki pengetahuan bertani, mereka tetap memiliki pemahaman dasar mengenai pertanian, dan mereka mampu beradaptasi serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan sektor pertanian di daerah tersebut.⁷⁰

Ibu Lismawati juga menyampaikan pandangan yang serupa. Menurutnya, banyak transmigran lokal dari Aceh yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, termasuk sarjana, dan ini menjadi nilai tambah dalam pengembangan pertanian di gampong Cot Bayu, dan mereka yang memiliki pengetahuan tentang bertani tidak hanya membantu diri mereka sendiri, tetapi juga berbagi pengetahuan kepada masyarakat setempat agar dapat menghasilkan panen yang lebih baik. Selain itu, ibu Lismawati juga mengungkapkan bahwa pada masa itu, pemerintah memberikan penyuluhan terkait pertanian yang sangat berguna untuk

⁷⁰Hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

meningkatkan hasil pertanian di gampong Cot Bayu. Penyuluhan tersebut memberikan wawasan dan keterampilan tambahan bagi transmigran maupun masyarakat setempat, yang pada gilirannya memperkuat sektor pertanian dan mendukung kemajuan ekonomi gampong Cot Bayu secara keseluruhan⁷¹.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa program transmigrasi lokal, terutama yang melibatkan transmigran dari Aceh, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sektor pertanian di gampong Cot Bayu. Pengalaman dan pengetahuan yang dibawa oleh transmigran, baik yang memiliki latar belakang pendidikan maupun yang sudah terbiasa dengan pertanian, telah membantu meningkatkan produksi pertanian dan perekonomian lokal. Bantuan pemerintah dalam bentuk fasilitas serta penyuluhan pertanian juga memiliki peran penting dalam mempercepat adaptasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di gampong Cot Bayu.

Dalam hal ini bapak Faisal mengatakan:

“Dulu Cot Bayu ini dianggap hina kali, jadi orang-orang menganggap kita ini kurang mampu karena kita trans, karena trans rata-rata tidak mampu, pada dasarnya orang-orang trans yang dibawak tidak mampu walupun sebelum mampu kemudian dibawak jadi orang trans tetap dianggap tidak mampu, sangking hinanya kita dulu kita disisihkan sama orang sekitar Cot Bayu bahkan sampek malu untuk berkawan dengan kita, karena itu kita ada rasa demdan bagaimana kita tidak dianggap hina lagi, dan dengan begitupun kita semangat berkerja bisa dikatakan etos semangat kerja kita kuat, untuk meningkatkan ekonomi. tapi sekrang allhamdulillah ekonomi Cot Bayu meningkat karena adanya sawit dan kita disini semua petani sawit yang bisa dikatan sukses. Awal-awal dulu kita masih menanam padi dan sayur-sayuran, sehingga sekitar tahun 1997 pemerintah kasih bantuan bibit sawit untuk petani, dulu kita kita paham bagaimana cara menanam sawit, tapi karena ada penyuluhan dan didampingi bagaimana tata cara

⁷¹Hasil wawancara dengan ibu Lismawati, Masyarakat Gampong Cot Bay, pada tanggal 20 oktober 2024.

menanam dan memanen sawit, sampai kita berhasil menjadi petani sawit. Walaupun dulu kita Cot Bayu gak semua tenam sawit, karena dulu banyak yang gak faham bagaimana cara menanam sawit walaupun ada penyuluhan. Tapi tahun ke tahun, orang kita Cot Bayu rata-rata semua tanam sawit karena menganggap penghasilan dari sawit itu besar”.⁷²

Dalam wawancara dengan bapak Faisal, beliau menjelaskan perubahan besar yang terjadi di Cot Bayu, sebuah daerah yang dulu dianggap rendah oleh masyarakat sekitar. Pandangan masyarakat terhadap petani trans di Cot Bayu sangat negatif. Mereka dianggap tidak mampu secara finansial dan sering disisihkan. Bahkan, anggota komunitas trans yang sudah bekerja keras untuk mencapainya, tetap dipandang sebelah mata. Bapak Faisal mengungkapkan bahwa perasaan dipinggirkan ini menumbuhkan rasa dendam dan dorongan untuk membuktikan bahwa mereka bisa berhasil.

Pada awalnya, masyarakat Cot Bayu bergantung pada pertanian tradisional, seperti menanam padi dan sayuran. Namun, penghasilan dari pertanian tersebut terbatas. Titik balik yang membawa perubahan besar bagi ekonomi Cot Bayu dimulai pada tahun 1997, ketika pemerintah memberikan bantuan bibit sawit untuk para petani. Meskipun awalnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang cara menanam sawit dengan benar, pemerintah memberikan penyuluhan dan pendampingan, yang memungkinkan mereka untuk belajar teknik menanam dan memanen sawit yang efektif. Namun, tidak semua orang di Cot Bayu langsung beralih ke sawit. Banyak yang awalnya tidak memahami cara menanamnya meskipun sudah ada penyuluhan. Tapi, tahun ke tahun, seiring dengan semakin jelasnya potensi keuntungan yang bisa diperoleh dari tanaman sawit, hampir

⁷²Wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, Pada tanggal 8 Oktober 2024.

semua petani di Cot Bayu mulai menanam sawit. Mereka menyadari bahwa sawit bisa memberikan penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tanaman padi atau sayuran.

Kondisi sebelum transmigrasi di Gampong Cot Bayu, banyak orang yang ikut transmigrasi karena hidup dalam kesulitan ekonomi dan berharap bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebelum transmigrasi, orang-orang trans hidup dengan ekonomi yang terbatas, bergantung pada pertanian tradisional seperti padi dan sayur-sayuran, yang hasilnya kurang menguntungkan. Mereka sering dihina dan dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, merasa terisolasi dan malu berkawan dengan orang lain. Selain itu, mereka juga tidak memiliki keterampilan dalam bertani modern, seperti menanam sawit. Namun, setelah transmigrasi, dengan adanya bantuan bibit sawit dan penyuluhan dari pemerintah pada tahun 1997, ekonomi Cot Bayu berkembang pesat. Masyarakat mulai menanam sawit dan memperoleh penghasilan yang jauh lebih besar, serta menguasai keterampilan bertani sawit yang efisien. Keberhasilan ini mengubah pandangan masyarakat terhadap orang-orang trans, yang kini dihargai dan diterima berkat kemampuan dan kesuksesan mereka dalam bertani sawit, sehingga mengangkat derajat sosial mereka dan memberikan rasa percaya diri yang lebih besar.⁷³

Dalam hasil wawancara dengan bapak Faisal, dapat digambarkan bahwa perubahan ekonomi di Cot Bayu terjadi berkat usaha keras masyarakat untuk mengubah pandangan negatif yang melekat pada mereka. Meskipun dulu

⁷³*Ibid.*

dianggap rendah dan terpinggirkan, terutama oleh karena status mereka sebagai petani trans, masyarakat Cot Bayu berhasil membuktikan kemampuan mereka melalui pertanian sawit. Dengan dukungan pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan bantuan bibit sawit, mereka belajar dan berkembang menjadi petani sawit yang sukses. Kini, Cot Bayu telah mengalami peningkatan ekonomi yang pesat, dan masyarakatnya tidak hanya memperoleh penghasilan yang lebih baik, tetapi juga berhasil mengubah pandangan masyarakat sekitar terhadap mereka. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dengan tekad, kerja keras, dan semangat untuk terus belajar, komunitas yang terpinggirkan pun bisa mencapai kesuksesan dan meraih penghargaan dari lingkungan sosial mereka.⁷⁴

Sama halnya apa yang disampaikan oleh bapak Ahmad Alwi:

"Dahulu kita kampung ini sangat diremehkan oleh kampung lain, baik lewat segi ekonomi, penampilan, ataupun akses jalan dulu sangat diremehkan, karena gampong kita dulu Cot Bayu ini, yang terkenal hutan tapi selama perkembangan Cot Bayu sekarang alhamdulillah pendapatan banyak atau cukup dan lebihlah. banyak yang mengagumi sampai sekarang, Cot Bayu terkenal sebagai orang kaya itu bilang orang-orang, dari penghasilannya lumayan dalam berkerja dari hasil panen sawit".⁷⁵

Bapak Ahmad Alwi juga menyampaikan bahwa pada masa lalu, Cot Bayu dipandang rendah oleh kampung-kampung sekitar, baik dari segi ekonomi, penampilan, maupun aksesibilitas jalan. Pada saat itu, Cot Bayu dikenal sebagai daerah yang masih banyak dihiasi hutan, dan oleh karena itu tidak banyak orang yang menganggapnya memiliki potensi untuk berkembang. Desas-desus tentang Cot Bayu pun sering kali terkait dengan kesulitan dan keterbelakangan. Namun,

⁷⁴*Ibid*,

⁷⁵Wawancara dengan bapak Ahmad Alwi, Pemuda Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 2024.

seiring dengan perubahan yang terjadi, terutama setelah masyarakat beralih ke perkebunan sawit, Cot Bayu kini telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Pendapatan masyarakat meningkat pesat, dan kini banyak orang yang mengagumi perkembangan Cot Bayu. Bahkan, kini Cot Bayu dikenal sebagai desa yang kaya, dengan sebagian besar penduduknya berhasil mendapatkan penghasilan yang cukup baik melalui hasil panen sawit.

Pernyataan bapak Ahmad Alwi menggambarkan bagaimana Cot Bayu, yang dulunya dipandang sebelah mata, berhasil mengubah nasib berkat usaha keras masyarakatnya, terutama melalui perkebunan sawit. Meskipun dulu dianggap sebagai daerah yang terbelakang, dengan akses yang sulit dan pendapatan yang rendah, Cot Bayu kini telah menjadi desa yang makmur dan dikenal sebagai daerah yang sukses. Transformasi ekonomi yang terjadi menunjukkan bahwa dengan tekad dan kerja keras, serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang, sebuah desa yang dulunya dianggap kurang potensial dapat berkembang pesat dan meraih kesuksesan yang luar biasa.⁷⁶

E. Dampak Konflik di Aceh Terhadap Masyarakat Gampong Cot Bayu

Kehidupan para transmigran di Aceh sebelum terjadinya konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia awalnya cukup stabil, terutama dalam hal sosial ekonomi, di mana para transmigran, khususnya yang berasal dari Jawa, dapat beradaptasi dengan mudah dengan masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, eskalasi konflik di Aceh semakin meningkat, yang membuat kehidupan para transmigran menjadi terancam

⁷⁶*Ibid.*

karena banyaknya lokasi transmigrasi yang terletak di tengah daerah konflik. Akibatnya, banyak transmigran merasa terancam oleh potensi kekerasan. Situasi ini memaksa sebagian besar mereka untuk memutuskan mengungsi keluar dari Provinsi Aceh.⁷⁷

1. Kondisi Masyarakat Selama Konflik

Seperti yang disampaikan oleh bapak Faisal:

“Dulu konflik di Acehkan udah lama mulai, tapi dulu di Cot Bayu puncaknya tahun 1999 sampek sekitar tahun 2005, dulu pas konflik orang yang transmigrasi kan banyak pindah ke tempat yang aman bahkan yang transmigrasi dari Jawa pun banyak yang balek ke tempat asalnya karena takut, dan tidak nyaman, karena dulu mau ngapainpun susah, semua kegiatan terbatas, mau pergi ke kebunpun taku-takut, walaupun ada juga yang sebagian yang berani. tapi dulu kita orang trans sangat kompak saling menjaga satu sama lain untuk menjaga keamanan masyarakat Cot Bayu”.⁷⁸

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Syahrizal:

“Pas konflik dulu, banyak kali dulu yang pindah karena taku, semua apa yang kita buatpun susah gak nyaman, sampek kegiatan sehari-hari kita terbatas, pergi ke kebunpun kita gak nyaman. Tapi di Cot Bayu dulu masyarakatnya sudah kompak, memang pada dasarnya kita pada awal masuk pun memang sudah kompak dari dulu, dulu kita saling rangkul saling menjaga, dulu masyarakat Cot Bayu saling bergantian menjaga keamanan”⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Faisal dan bapak Syahrizal, periode puncak ketegangan di Cot Bayu terjadi pada tahun 1999 hingga 2005, yang mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi masyarakat

⁷⁷Riski Abadi, Su Rito Hardoyo, dan Sri Rum Giyarsih, "Persepsi dan Motivasi Masyarakat Lokal terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh" *Jurnal Kawistara* Vol 6, No 2, (2016), hal 188-197.

⁷⁸Wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

⁷⁹wawancara dengan bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 18 oktober 2024.

setempat. Banyak orang yang merasa terancam dan tidak nyaman untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak pindah, terutama yang berasal dari program transmigrasi, memilih untuk meninggalkan Cot Bayu karena ketakutan dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

Bapak Faisal mengungkapkan bahwa pada masa puncak konflik, masyarakat Cot Bayu, khususnya para transmigran, banyak yang memilih untuk pindah ke daerah lain ke tempat yang lebih aman. Banyak di antara mereka yang berasal dari pulau Jawa, yang merasakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang mendalam, memilih untuk pulang demi menghindari potensi bahaya. Karena rasa takut terhadap ancaman yang bisa datang kapan saja. Rasa takut ini membuat kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat terganggu. Kegiatan sehari-hari seperti bekerja di kebun, yang merupakan mata pencaharian utama bagi banyak warga, menjadi sangat terbatas karena rasa tidak aman yang melanda. Bahkan, hanya untuk pergi ke kebun pun warga merasa khawatir akan keselamatan mereka. Meskipun ada sebagian orang yang tetap berani tinggal dan melanjutkan aktivitas mereka, namun situasi yang tidak menentu membuat banyak orang lebih memilih untuk meninggalkan daerah tersebut.⁸⁰

Seperti yang dikatakan oleh bapak Faisal, bapak Syahrizal juga menekankan bahwa ketidaknyamanan dan ketakutan yang melanda masyarakat Cot Bayu pada masa konflik mengakibatkan banyak orang memilih untuk meninggalkan gampong tersebut. Situasi ini mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Semua kegiatan yang biasa mereka lakukan, mulai dari bekerja di

⁸⁰Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

kebun hingga menjalankan rutinitas sosial, menjadi sangat terbatas. Namun, di balik ketakutan yang melanda, masyarakat Cot Bayu tetap menunjukkan semangat kekompakan dan gotong royong yang luar biasa⁸¹. Bapak Syahrizal menjelaskan bahwa meskipun banyak yang pergi, masyarakat yang tersisa tetap saling menjaga dan bekerja sama untuk menciptakan rasa aman dan stabilitas di tengah ancaman yang ada.⁸²

Kekompakan ini sudah terbentuk sejak awal kedatangan mereka sebagai transmigran ke Cot Bayu. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ini telah membangun solidaritas yang kuat, dan pada masa konflik, kekompakan tersebut menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk bertahan. Mereka saling bergantian menjaga keamanan gampong, bekerja bersama untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun situasi sosial dan politik sangat terganggu, semangat gotong royong tetap menjadi dasar utama kehidupan sosial di Cot Bayu.

Dari hasil wawancara dengan kedua informan di atas menggambarkan bagaimana konflik di Aceh memengaruhi masyarakat gampong Cot Bayu, baik dari segi ketidaknyamanan dan ketakutan yang dirasakan, maupun dari sisi kekompakan dan solidaritas antarwarga. Meskipun banyak yang memilih untuk meninggalkan daerah tersebut, masyarakat yang tetap tinggal menunjukkan kekuatan sosial yang luar biasa melalui solidaritas dan kekompakan yang terjaga sejak awal kedatangan mereka. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terjebak dalam ketidakpastian dan ancaman, masyarakat Cot Bayu tetap berusaha

⁸¹Hasil wawancara dengan bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 18 oktober 2024.

⁸²*Ibid*

mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi landasan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa konflik.

2. Kondisi Masyarakat Setelah Konflik

Bapak Sudiharjo menyampaikan bahwa:

"Orang Cot Bayu susah kali dulu pas konflik, mau ke kebun ambil sayur aja takut, mau apapun suah gak nyaman. Pas konflik banyak yang pindah dulu, sisa KK di Cot Bayu dulu kayaknya ada 100 KK. Setelah konflik, orang Cot Bayu yang pergi banyak yang gak balek lagi karena masih takut dan pada dijual tanah mereka yang ada disini, rata-rata orang transmigrasi umum atau orang Jawa yang gak balek lagi, ada jugak yang beberapa balek lagi, bertambah KK sampek 150 KK waktu itu. Dan setelah konflik, orang Cot Bayu gak takut lagi pergi ke kebun untuk bertani sawit dan sayuran karena udah merasa aman. hingga tahun 2009 hingga sekarang di Cot Bayu mulai bertambah penduduknya, dari perpecahan KK, sekarang alhamdulillah semua orang Cot Bayu sudah sudah mencapai 250 KK bahkan lebih. sekarang juga rata-rata warga Cot Bayu sudah memiliki kebun sawit".⁸³

Bapak Faisal juga menambahkan:

"setelah konflik dulu kita gak takut lagi untuk berkebun sampai sekarang, dan masyarakat mulai kembali bertani sawit, alhamdulillah sekarang ekonomi warga Cot Bayu sudah meningkat karena sawit".⁸⁴

Bapak Sudiharjo menjelaskan bahwa sebelum konflik, masyarakat Cot Bayu hidup dalam ketakutan yang sangat mendalam. Ketakutan tersebut membuat mereka enggan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti pergi ke kebun untuk mengambil sayur. Bahkan, aktivitas yang tampaknya sederhana menjadi penuh ancaman. Hal ini mengindikasikan bahwa situasi sosial saat itu sangat tidak stabil dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari warga Cot Bayu.

⁸³wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

⁸⁴Wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

Ketidaknyamanan ini menyebabkan banyak penduduk meninggalkan desa, dengan hanya sekitar 100 kartu keluarga (KK) yang tetap bertahan. Selain itu, sebagian besar penduduk yang pergi memilih untuk menjual tanah mereka.

Setelah konflik mereda dan rasa aman kembali pulih, sejumlah warga Cot Bayu mulai kembali ke desa mereka. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sudiharjo, yang menyebutkan bahwa setelah konflik, banyak orang Cot Bayu yang awalnya pergi, tidak kembali karena masih merasa takut. Namun, beberapa orang yang sempat pergi akhirnya kembali, dan jumlah KK di Cot Bayu meningkat dari 100 KK menjadi sekitar 150 KK. Peningkatan jumlah KK ini mencerminkan proses pemulihan sosial yang terjadi di masyarakat Cot Bayu setelah konflik berakhir.⁸⁵

Dapat dipahami dari pernyataan kedua informan di atas memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak konflik terhadap masyarakat Cot Bayu dan bagaimana mereka dapat pulih setelah konflik berakhir. Ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat selama konflik mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka, namun setelah konflik berakhir, rasa aman kembali pulih, dan masyarakat mulai kembali berkebun sawit. Peningkatan jumlah KK dan meningkatnya pendapatan dari sektor pertanian sawit menunjukkan bahwa masyarakat Cot Bayu berhasil bangkit dari keterpurukan akibat konflik, dan kini kehidupan mereka telah membaik.

Hal yang sama pada saat wawancara dengan ibu Lismawati, terungkap dampak yang sangat besar dari konflik terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Cot Bayu. Ibu Lismawati menggambarkan bagaimana kehidupan

⁸⁵*Ibid*,

masyarakat Cot Bayu pada masa konflik sangat terbatas dan penuh kesulitan. Selama periode tersebut, kegiatan sehari-hari masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pertanian, sangat terganggu karena rasa takut dan ketidakpastian yang disebabkan oleh konflik. Masyarakat merasa kesulitan untuk menanam sayuran atau mengelola kebun mereka, bahkan untuk pergi ke kebun sekalipun terasa sangat berisiko. Akibatnya, mereka hanya bisa makan seadanya, dan kegiatan ekonomi lainnya pun sangat terhambat. Rasa waspada yang terus-menerus menghalangi mereka untuk bekerja dengan maksimal, yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan ekonomi.⁸⁶

Setelah konflik berakhir dan kondisi keamanan membaik, kehidupan masyarakat Cot Bayu mulai pulih. Masyarakat kini dapat melaksanakan aktivitas ekonomi mereka tanpa rasa takut, dan salah satu perubahan terbesar yang terjadi adalah peralihan ke sektor perkebunan sawit. Walaupun pada awalnya tidak semua warga Cot Bayu terlibat dalam perkebunan sawit, semakin banyak yang beralih menanam sawit setelah melihat potensi pendapatan yang besar. Kini, hampir seluruh masyarakat Cot Bayu memiliki lahan sawit dan memperoleh penghasilan yang stabil dari hasil panen mereka. Keberhasilan dalam sektor sawit telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Cot Bayu secara signifikan, yang sebelumnya hidup dalam keterbatasan. Masyarakat kini dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan lebih aman, serta memiliki penghasilan yang lebih besar berkat usaha perkebunan sawit.

Hal ini bapak Legimin juga mengatakan:

⁸⁶Wawancara dengan ibu Lismawati, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 2024.

"Selama konflik sekolah dulu tetap dilakukan tapi itulah, dulu takut-takut pergi sekolah, kadang datang kadang gak datang, tapi setelah konflik kegiatan sekolah mengajar kembali normal walaupun muridnya dulu sedikit karena banyak yang pindah dulu karena konflik. tapi sekarang alhamdulillah sekolah sudah seperti biasanya, dan sekarang mulai bertambah muridnya karena sudah kembali normal lagi".⁸⁷

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh bapak Legimin, dapat dijelaskan bahwa konflik yang terjadi di Cot Bayu berdampak langsung pada aktivitas sekolah dan keberlangsungan pendidikan. Meskipun sekolah tetap berjalan selama masa konflik, situasi yang tidak aman menyebabkan ketidaknyamanan bagi siswa. Ketakutan yang melanda masyarakat membuat banyak anak merasa ragu dan cemas untuk berangkat ke sekolah. Sebagai akibatnya, tingkat kehadiran siswa sangat rendah, dengan sebagian siswa yang datang ke sekolah sesekali, dan sebagian lainnya tidak datang sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian dan rasa takut yang membuat kegiatan pendidikan terganggu, bahkan meskipun sekolah tetap dibuka. Setelah konflik mereda dan situasi mulai membaik, sektor pendidikan di Cot Bayu kembali pulih. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya terganggu mulai kembali berjalan dengan normal. Meskipun jumlah siswa yang hadir di sekolah saat itu masih sedikit karena banyak keluarga yang pindah sementara waktu selama konflik pembelajaran kembali berlangsung dengan lebih lancar dan teratur setelah rasa aman pulih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat ada penurunan dalam jumlah siswa yang terdaftar akibat pergeseran penduduk selama konflik, masyarakat mulai merasa

⁸⁷Wawancara dengan bapak Legimin, Kepala Sekolah Dasar (SD) Gampong Cot Bayu, pada tanggal 10 oktober 2024.

lebih aman untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah setelah situasi kembali stabil.⁸⁸

Perkembangan positif ini terus berlanjut, di mana jumlah murid di sekolah semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu dan kembalinya rasa aman. Sekarang, sekolah di Cot Bayu beroperasi seperti biasanya, dengan murid yang semakin banyak. Kembalinya rasa aman dan stabilnya situasi sosial di desa membuat orang tua merasa lebih tenang untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Peningkatan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah menunjukkan adanya pemulihan dalam sektor pendidikan di Cot Bayu, yang beriringan dengan pemulihan sosial dan ekonomi di desa tersebut.

Dari hasil wawancara dengan bapak Legimin, dapat digambarkan bahwa meskipun sektor pendidikan di Cot Bayu terganggu selama konflik, pemulihan setelah konflik menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Ketakutan yang melanda selama konflik menyebabkan penurunan jumlah siswa dan absensi yang tinggi. Namun, setelah situasi kembali stabil, sekolah kembali beroperasi dengan normal, dan jumlah murid yang terdaftar pun meningkat. Hal ini mencerminkan keberhasilan pemulihan pendidikan di Cot Bayu setelah masa konflik berakhir.

F. Pengembangan Gampong Cot Bayu

Pada dasarnya, pengembangan gampong melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah berperan dalam memberikan bimbingan, arahan, bantuan, pembinaan, dan pengawasan untuk meningkatkan kemampuan

⁸⁸*Ibid.*

masyarakat dalam upaya memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Perhatian khusus perlu diberikan kepada masyarakat pedesaan, terutama terkait masalah-masalah yang menghambat proses transformasi dan kemajuan mereka. Dengan mengatasi hambatan tersebut, masyarakat pedesaan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam mendukung pembangunan nasional.⁸⁹

Gampong Cot Bayu telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan pasca-konflik. Pengembangan desa ini sangat dipengaruhi oleh dua elemen utama: masyarakat dan sosial budaya. Keduanya memiliki hubungan erat dan memainkan peran krusial dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis. Penelitian ini mengungkap bagaimana kedua elemen tersebut berkontribusi dalam kemajuan desa, baik melalui partisipasi aktif masyarakat maupun melalui upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

1. Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Cot Bayu menunjukkan semangat dan dedikasi yang besar dalam mendukung pembangunan desa, khususnya setelah masa konflik. Partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan telah menjadi faktor utama keberhasilan pemulihan desa. Pasca-konflik, warga Cot Bayu mulai merancang kembali rencana pembangunan secara inklusif, melibatkan semua kalangan masyarakat, terutama di sektor pertanian, pendidikan, dan infrastruktur. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Alwi bahwa:

⁸⁹Asbeni, "Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri", *Jurnal Pengembangan Teknologi Pertanian dan Informatika*, Vol 4 No. 2 (2020), hal. 21.

"Walupun kita ini Cot Bayu ada suku Jawa, Sunda, Aceh, tapi kita gak ada yang membeda-bedakan suku, klock ada orang tanyak kita suku apa, pasti kita jawab orang Cot Bayu bukan suku Aceh, Jawa, Sunda kita jawab, orang Cot Bayu kita ini semua sangat kompak dan menjaga solidaritas, apalagi siap konflik Cot Bayu tetap makin kompak dalam kegiatan apapun. Seperti gotong royong, rapat pembangunan desa, kayak jalan dan hal lainnya".⁹⁰

Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa, para warga yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam di desa, seperti lahan pertanian dan perkebunan kelapa sawit. Melalui kerja sama dan gotong-royong, masyarakat berhasil membangun kembali mata pencaharian mereka yang sempat terhenti selama masa konflik. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa, perekonomian gampong Cot Bayu mulai pulih, dan pendapatan masyarakat meningkat secara signifikan. Semangat gotong-royong dan kesadaran kolektif masyarakat memiliki dampak langsung terhadap pemulihan ekonomi dan kesejahteraan desa.

Selain itu, masyarakat Cot Bayu secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur serta fasilitas umum. Mereka bersama-sama berkontribusi dalam pembangunan jalan desa, tempat ibadah, sekolah, dan sarana lainnya yang mendukung kebutuhan sehari-hari. Keterlibatan ini tidak hanya membantu mempercepat proses pemulihan desa pasca-konflik, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat di antara warga. Melalui kerja sama tersebut, ikatan sosial antarwarga menjadi semakin kokoh, memperkuat semangat gotong royong yang menjadi fondasi penting dalam membangun masa depan desa. Aktivitas ini

⁹⁰Wawancara dengan bapak Ahmad Alwi, Pemuda Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 2024.

juga mencerminkan bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan desa yang berkelanjutan dan harmonis.

2. Sosial Budaya

Sosial budaya menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan gampong Cot Bayu. Meskipun konflik sempat mengguncang tatanan sosial desa, nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi seperti gotong royong, adat-istiadat, dan berbagai warisan budaya lainnya terus dipertahankan dan dilestarikan. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas, menciptakan harmoni dan solidaritas di tengah masyarakat. Bapak Basyarudin menyampaikan bahwa:

"Tradisi budaya kita di Cot Bayu, itu di samaratakan disesuaikan sama budaya yang ada di kecamatan Trumon, walaupun kita di Cot Bayu transmigrasi, tetap sama yang ada di Trumon, seperti pernikahan. tapi warga di Cot Bayu ini selalu kompak dalam kegiatan apapun selalu ada rapat untuk kegiatan apapun. kita klok ada acara nikah kita selalu kompak untuk membantu kegiatannya".⁹¹

Adat dan tradisi yang telah lama berkembang di Cot Bayu tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antarwarga. Beragam kegiatan budaya, seperti resepsi pernikahan, selamatan, dan perayaan hari besar Islam, terus dijalankan dengan penuh semangat kebersamaan. Salah satu tradisi yang tetap dijaga adalah meugang, sebuah ritual menjelang Ramadan yang menjadi momen penting untuk

⁹¹Wawancara dengan bapak Basyarudin, Tuha Peut Gampong Cot Bayu, pada tanggal 11 oktober 2024.

mempererat solidaritas sosial di antara masyarakat. Selain itu, warga Cot Bayu juga merawat keberagaman budaya yang ada dengan menciptakan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi, memastikan keberlanjutannya bagi masa depan.

Orang Jawa yang tinggal di Cot Bayu, Aceh, dengan tulus menghormati dan mengikuti adat serta budaya setempat tanpa adanya paksaan, seperti dalam perayaan adat dan kegiatan keagamaan. Mereka aktif berpartisipasi dalam prosesi pernikahan adat Aceh, mengenakan pakaian tradisional, dan mengikuti seluruh rangkaian ritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Begitu pula dalam kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, mereka turut serta dengan penuh rasa hormat terhadap tradisi lokal, meski membawa latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa dan kebiasaan tidak menghalangi hubungan yang harmonis antara orang Aceh dan orang Jawa, karena masyarakat Aceh yang ramah dan terbuka menyambut baik kehadiran mereka. Penguatan hubungan budaya antara orang Jawa dan Aceh sangat penting untuk mempererat persaudaraan, menjaga kelestarian budaya masing-masing, dan menciptakan kehidupan yang lebih damai, serta menjadi contoh keberagaman yang memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia.⁹²

Peran tokoh adat dan ulama di gampong Cot Bayu memiliki signifikansi yang besar dalam menjaga stabilitas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan penjaga tradisi, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial yang

⁹²*Ibid.*

mungkin muncul di tengah masyarakat. Dalam banyak kasus, tokoh adat dan ulama berhasil meredakan ketegangan dan mengembalikan harmoni melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh kearifan lokal. Selain itu, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan budaya memberikan dampak positif terhadap semangat kebersamaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, warga Cot Bayu didorong untuk lebih mencintai desa mereka dan merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan serta kemajuan desa. Dengan demikian, peran tokoh adat dan ulama tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas, identitas budaya, dan rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat.

Dalam perencanaan pembangunan desa, penyusunan rencana kegiatan sebaiknya mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan upaya untuk mengurangi kesenjangan pendapatan di antara warga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat⁹³. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan desa yang sesuai dengan kewenangan dan prioritas desa, pemerintah menyediakan bantuan yang dikenal sebagai Dana Desa. Dana ini berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan utama desa, yang digunakan untuk mendanai berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Basyarudin dan Ahmad Alwi mengungkapkan bahwa pengembangan Gampong Cot Bayu melalui transmigrasi lokal membawa dampak positif yang sangat terasa bagi masyarakat setempat.

⁹³Benuara Jaya, Entang Adhy Muhtar, dan Darto. "Perencanaan Strategis Pembangunan Desa Dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal di Desa Sungai Landai". *Jurnal Administrasi Publik*, vol 7 No.3 (2021), hal. 297.

Kedatangan 50 kepala keluarga (KK) pada akhir tahun 1991, yang berasal dari daerah sekitar Cot Bayu, mempermudah proses adaptasi karena mereka sudah akrab dengan kondisi alam dan budaya setempat. Hal ini mempercepat integrasi sosial antara penduduk lokal dan transmigran, serta memperkuat hubungan antar komunitas. Bapak Basyarudin dan Ahmad Alwi menyebutkan bahwa transmigran lokal memainkan peran penting dalam pemerataan penduduk dan pembangunan sosial di gampong tersebut. Salah satu contoh nyata dari keberhasilan transmigrasi lokal adalah seorang transmigran yang menjadi geuchik, yang berhasil memajukan gampong melalui pendirian balai pengajian dan peningkatan fasilitas sosial lainnya. Meskipun jumlah transmigran relatif sedikit, mereka memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Gampong Cot Bayu, menciptakan masyarakat yang lebih beragam, harmonis, dan berkembang.

Hasil wawancara dengan bapak Razi juga menyampaikan bahwa pentingnya peran aparatur desa yang berasal dari transmigrasi lokal, seperti Tuha Peut, dalam mendukung pengembangan Gampong Cot Bayu. Para aparatur desa ini memiliki tanggung jawab dalam mengelola masalah peraturan gampong serta menjaga dan menerapkan adat istiadat setempat. Kehadiran Tuha Peut yang berasal dari kalangan transmigran membantu memperkuat hubungan antara penduduk lokal dan transmigran, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tetap terjaga dalam proses pembangunan. Dengan adanya dukungan dari aparatur desa yang memahami baik aspek sosial maupun budaya lokal, proses integrasi sosial dan pembangunan di Gampong Cot Bayu menjadi lebih lancar dan harmonis.⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Razi, masyarakat Cot Bayu, pada tanggal 5 januari 2025

Secara keseluruhan, masyarakat dan aspek sosial budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan gampong Cot Bayu. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan, ditambah dengan upaya pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal, telah mempercepat proses pemulihan desa pasca-konflik. Masyarakat Cot Bayu tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat dari pembangunan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memastikan pembangunan berjalan secara berkelanjutan dan harmonis. Dengan terus berlanjutnya partisipasi masyarakat dan pelestarian tradisi budaya, gampong Cot Bayu diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi model bagi desa-desa lain dalam menghadapi tantangan pembangunan setelah konflik.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejarah transmigrasi di gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan, dimulai sejak tahun 1991 yang bertujuan untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Transmigrasi di gampong Cot Bayu merupakan transmigrasi lokal dan umum, pada tahun 1991 gampong cot bayu menerima total 250 KK. Transmigrasi umum terdiri 200 KK dari luar Aceh dan transmigrasi lokal ada 50 KK yang berasal dari penduduk Aceh asli. Transmigrasi ini dilakukan dalam beberapa gelombang, dengan transmigrasi dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Lampung tiba pada awal dan pertengahan tahun, sedangkan penduduk transmigrasi lokal dari Aceh tiba pada akhir tahun. Program ini merupakan bagian upaya pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah yang dimulai sejak masa pemerintahan presiden Soeharto.

Pengembangan Gampong Cot Bayu dalam konteks transmigrasi lokal menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Kedatangan 50 kepala keluarga (KK) pada akhir tahun 1991, yang berasal dari daerah sekitar Cot Bayu, mempermudah proses adaptasi karena mereka sudah familiar dengan kondisi alam dan budaya setempat. Hal ini mempercepat integrasi sosial antara penduduk lokal dan transmigran, serta memperkuat hubungan antar komunitas. Transmigran lokal berperan penting dalam pemerataan penduduk dan pembangunan sosial di gampong tersebut. Salah satu contoh keberhasilan adalah seorang transmigran yang menjadi geuchik dan berhasil memajukan gampong dengan mendirikan balai pengajian dan meningkatkan fasilitas sosial lainnya.

Meskipun jumlahnya terbatas, transmigrasi lokal di Cot Bayu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan gampong dan terciptanya masyarakat yang lebih seragam dan harmonis. Keberagaman suku, seperti Aceh dan Jawa, menciptakan kehidupan sosial yang lebih kaya, meskipun awalnya ada tantangan dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya. Namun dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, masyarakat transmigrasi umum dan lokal berhasil menjalin hubungan yang harmonis. Program transmigrasi juga berdampak pada kesejahteraan ekonomi, dengan pemberian lahan pertanian untuk setiap keluarga serta pembangunan fasilitas yang ada di gampong, seperti pendidikan dasar dan kesehatan yang memudahkan akses bagi warga gampong Cot Bayu.

B. Saran

Dalam penulisan ini tentu masih banyak kekurangan terhadap penulis, harapan besar penulis untuk masyarakat pribumi maupun masyarakat transmigrasi agar tetap mempertahankan keintegritasannya dan tetap melestarikan semua budaya dan karya yang ada. Selain itu saran penulis berharap kepada:

1. Kepada masyarakat Cot Bayu untuk tetap harmonis dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.
2. Untuk generasi muda yang sekarang maupun yang akan datang untuk terus menyebarkan sejarah transmigrasi yang ada di Aceh.
3. Kepada penulis selanjutnya diharapkan untuk melengkapi kekurangan pada penulisan dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Agus Budi Wibowo, dkk, *"Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa"*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012).
- Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 17. No 33 (2018).
- Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11.1 (2021).
- Achluddin Ibnu Rochim, "Difusi Inovasi Masyarakat Dayak Di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara Dalam Program Transmigrasi Asal Jawa Timur". *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 17 No. 2 (2019).
- Asbeni, "Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri, " *Jurnal Pengembangan Teknologi Pertanian dan Informatika*, Vol 4 No. 2 (2020).
- Aan Budianto, Muhamad Bisri Mustofa, dan Uswatun Hasanah, "Transmigrasi Lokal Di Lampung: Variasi Kebijakan Relokasi Penduduk Di Indonesia". *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, Vol. 2 No. 1 (2021).
- Abdulrahim Maruwae, dan Ardiansyah Ardiansyah. "Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran." *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, vol 13 no.1 (2020).
- Benuara Jaya, Entang Adhy Muhtar, dan Darto Darto, "Perencanaan Strategis Pembangunan Desa Dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal di Desa Sungai Landai", *Jurnal Administrasi Publik*, vol 7 No.3 (2021)
- Dedy Syahputra, Faisal A. Rani, dan Mohd Daud Yoesoef, "Keberadaan Gampong Sebagai Satuan Pemerintahan Otonom Dalam Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 2 No.3 (2014).
- Dewi Karimah, "Kebijakan Instansi Transmigrasi Dalam Pelaksanaan Transmigrasi di Purworejo Tahun 1953-1958", *Jurnal Ilmu Sejarah-SI*, Vol. 3 No. 3 (2018).
- Fitriana, "Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (2018).

- Halimatus Sakdiah, "*Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung Dalam Melestarikan Tradisi Dan Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)*". Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).
- Indriyani, Piers Andreas Noak, dan Dharmanu Yudharta, "Analisis Pembangunan Desa melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Dauh Peken Kec. Tabanan, Kab. Tabanan)", *Citizen Charter*, Vol 1 No.1 (2017).
- Ibrahim Chalid, "Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial". (CV Budi Utama: Yogyakarta 2023).
- Indah Setyorini, Gusti Zulkifli Mulki, dan Firsta Rekayasa Hernovianty. "Peran Transmigrasi Terhadap Pengembangan Wilayah Di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, vol 5 No. 3 (2018).
- Janiswar, dkk, "*Pengembangan Kapasitas Aparatur Gampong*", (Jakarta Pusat: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh, 2020).
- KBBI Daring " entri: transmigrasi lokal" badan pengembangan dan pembinaan bahasa , (2016), (di akses pada tanggal 10 desember 2024 di website <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmigrasi%20lokal>)
- Mahmuddin, "Penyelesaian Sengketa Penguasaan Lahan Secara Non-Litigasi di Aceh Selatan Dalam Perspektif Milk Al-Daulah (Studi di Gampong Padang Harapan dan Cot Bayu, Kecamatan Trumon dan Trumon Tengah Aceh Selatan)", *Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum*, (2023)
- Misri A. Muchsin, "Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh." (2019).
- Nugraha Seiawan, "Seratus Tahun Transmigrasi di Indonesia: Sejarah Pelaksanaan Dari 1905 Hingga 2005". *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 3 No. 1 (2006).
- Nurlaeli Rohmah, Rakhmadsyah Putra Rangkuty, dan Dini Rizki, "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi pada Masa Konflik Aceh di Desa Merah Mege, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah". *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7.2 (2022).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional " *Kamus Bahasa Indonesia*" Jakarta: Pusat Bahasa (2008).
- Rani Toersilaningsih. "*Sejarah Kependudukan dalam Transisi Demografi, Transisi Pendidikan, dan Transisi Kesehatan di Indonesia*", (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1995).

- Rohani Budi Prihatin, "Revitalisasi Program Transmigrasi ". *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 4 No.1 (2013).
- Roni Hermawan, "Transmigrasi Lokal Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986". *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, (2022).
- Riski Abadi, Su Rito Hardoyo, and Sri Rum Giyarsih. "Persepsi dan motivasi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pasca konflik di kabupaten aceh barat provinsi aceh." *Jurnal Kawistara*, Vol 6 No. 2 (2016).
- Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini Ibrahim, "Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol 1. No 1 (2016).
- Rosi Aprilani, dan Hayari, "Pelaksanaan Program Politik Etis di Distrik Katobu Onderafdeling Muna 1910-1942." *Jurnal Idea of History*, Vol, 1 No. 1 (2018).
- Renol Hasan, "Persepsi Masyarakat Transmigran Jawa di Daerah Paguyaman Provinsi Gorontalo Terhadap Kebijakan Transmigrasi Pada Masa Pemerintahan Soeharto", *Dynamics of Rural Society Journal* Vol,1 Nol.1, January (2023).
- Rinjani Vira Ningsih, and Najamuddin, "Pengembangan kawasan transmigrasi dalam rangka meningkatkan pembangunan pada dinas transmigrasi dan tenaga kerja." *Journal of Social and Policy Issues* (2021).
- Siti Syuhada, dan Rosmiati Kuswanto, "Analisis Sosial Ekonomi Penduduk Eks Transmigrasi di Desa Terantang Baru Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, vol 11 No. 2 (2009).
- Stella Vania, "Analisis Terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah Di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang Ii Sp 3 Provinsi Aceh." *Kadarkum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2 No.2 (2021).
- Sunarto Ndaru Mursito, "Arah Pengembangan Transmigrasi Untuk Pembangunan Nasional". *Jurnal Analisis CSIS (Center for Strategic and International Studies)*, Vol. 5 (1981).
- Sulaiman Tripa, "Otoritas Gampong dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh", *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol 14 No.1 (2012).

Undang-undang (UU) Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian

Wika Hardika Egiani, Ria Yunita Lestari, dan Haryono, "Transmigrasi dan Pembangunan Di Indonesia". *Jurnal Hermeneutika*, Vol 4 No.1 (2018).

Yuyun Arrining Jayanti, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Desa Transmigrasi di Upt (Unit Permukiman Transmigrasi) Mersam III, Desa Tapah Sari, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol 6 No.8 (2017).

Yosi Nova, "Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5.1 (2016).

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan bapak Faisal, Kepala Desa atau Geuchik Gampong Cot Bayu, pada tanggal 8 oktober 2024.

Hasil wawancara dengan bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 17 oktober 2024.

Hasi wawancara dengan bapak Legimin, Kepala SD Gampong Cot Bayu, pada tanggal 10 oktober 2024.

Hasi wawancara dengan ibu Lismawati, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 2024.

Hasi wawancara dengan bapak Basyarudin, Ketua Adat (*Tuha Peut*) Gampong Cot Bayu, pada tanggal 11 oktober 2024.

Hasi wawancara dengan bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot Bayu, pada tanggal 18 oktober 2024.

Hasi wawancara dengan Ahmad Alwi, Pemuda Gampong Cot Bayu, pada tanggal 20 oktober 20024.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Sk Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor :811/Un.08/FAH/KP.00.4/05/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Dra. Munawiah, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Yahya/ 200501043
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh:
 – Studi Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 27 Januari 2024



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

DOKUMENTASI

Lampiran 2.



Gambar 1. Wawancara bersama bapak Faisal, Kepala Desa (*Geuchik*), Gampong Cot Bayu.



Gambar 2. Wawancara bersama bapak Sudiharjo, Masyarakat Gampong Cot Bayu.



Gambar 3. Wawancara bersama bapak Legimin, Kepala SD Gampong Cot Bayu.



Gambar 4. Wawancara bersama ibu Lismawati, Masyarakat Gampong Cot Bayu



Gambar 5. Wawancara bersama bapak Basyarudin, Ketua Adat (*Tuha Peut*)
Gampong Cot Bayu.



Gambar 6. Wawancara bersama bapak Syahrizal, Masyarakat Gampong Cot
Bayu.



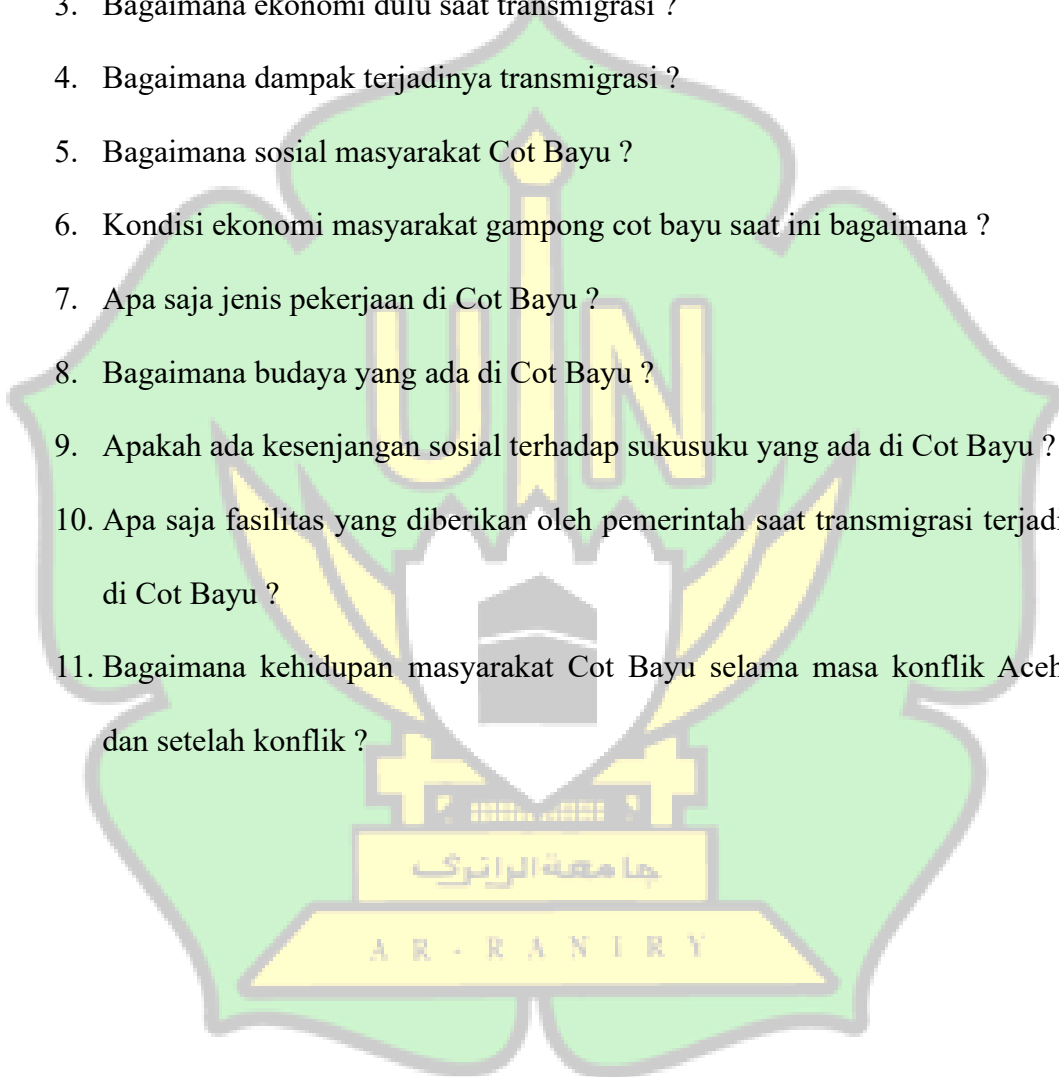
Gambar 7. Wawancara bersama Ahmad Alwi, Pemuda Gampong Cot Bayu.



Lampiran 3.

Daftar Wawancara

1. Kapan benar di Cot Bayu dulu terjadi transmigrasi?
2. Bagaimana sejarah masuknya transmigrasi di Cot Bayu?
3. Bagaimana ekonomi dulu saat transmigrasi ?
4. Bagaimana dampak terjadinya transmigrasi ?
5. Bagaimana sosial masyarakat Cot Bayu ?
6. Kondisi ekonomi masyarakat gampong cot bayu saat ini bagaimana ?
7. Apa saja jenis pekerjaan di Cot Bayu ?
8. Bagaimana budaya yang ada di Cot Bayu ?
9. Apakah ada kesenjangan sosial terhadap suku-suku yang ada di Cot Bayu ?
10. Apa saja fasilitas yang diberikan oleh pemerintah saat transmigrasi terjadi di Cot Bayu ?
11. Bagaimana kehidupan masyarakat Cot Bayu selama masa konflik Aceh dan setelah konflik ?



Lampiran 4.

Daftar Informan

1. Nama : Faisal
Umur : 48
Jabatan : Geuchik Gampong Coy Bayu
2. Nama : Sudiharjo
Umur : 74 Tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Cot Bayu
3. Nama : Legimin
Umur : 50
Jabatan : Kepala Sekolah SD Gampong Cot Bayu
4. Nama : Lismawati
Umur : 43
Jabatan : Masyarakat Gampong Cot Bayu
5. Nama : Basyarudin
Umur : 68
Jabatan : Tuha Peut (Tokoh Adat) Gampong Cot Bayu
6. Nama : Syahrizal
Umur : 58
Jabatan : Masyarakat Gampong Cot Bayu
7. Nama : Ahmad Alwi
Umur : 24
Jabatan : Pemuda Gampong Cot Bayu

Lampiran 5.

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
 FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1935/Un.08/FAH.1/PP.00.9/09/2024
 Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
 Lamp : -

Yth.
 Kepala Desa Gampong Cot Bayu kecamatan Trumon Tengah Aceh Selatan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Yahya
 Nim : 200501043
 Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
 Semester : IX (Sembilan)
 Alamat : Darussalam

Benar yang namanya di atas terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Program Transmigrasi dalam Pengembangan Gampong di Aceh: Studi Kasus Gampong Cot Bayu Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan.**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan atas bantuan Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 September 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Nazaruddin



Lampiran 6.

Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TRUMON TENGAH
KEUCHIK COT BAYU**

Jalan Transmigrasi UPT III - Cot Bayu. Kode Pos :23774

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 477 / 111/2024

Gampong Cot Bayu, Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Nama : Yahya
Nim : 2005010543
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab Dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh
Judul Skripsi : Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh:Study Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di gampong cot bayu, kecamatan trumon tengah, kabupaten aceh selatan dengan judul : **Program Transmigrasi Lokal Dalam Pengembangan Gampong Di Aceh:Study Kasus Gampong Cot Bayu, Trumon Tengah, Aceh Selatan.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Cot Bayu, 08 Oktober 2024

KEUCHIK GAMPONG
COT BAYU



جامعه الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- a. Nama : Yahya
- b. Tempat/Tgl lahir : Aceh Selatan, 10-04-2002
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan : Indonesia
- f. Pekerjaan : Mahasiswa
- g. Alamat : Cot Bayu, Trumon Tengah. Aceh Selatan
- h. Nama Orangtua/Wali :
- Ayah : Sudiharjo
- Ibu : Napsiah
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Cot Bayu, Trumon Tengah. Aceh Selatan
- i. Daftar Riwayat Pendidikan :
- SD : SDN Gampong Cot Bayu
- SMP : SMPN 1 Ladang Rimba, Trumon Tengah
- SMA : Dayah Perbatasan Minhajussalam, Subulussalam
- Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 03 Desember 20024

Penulis,

جا مهعة الرانرك
A R - R A N I R Y
Yahya